

**PERTUNJUKAN MUSIK *DJEMBE* SEBAGAI OBJEK
PENCIPTAAN LUKISAN**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Muhammad Nur Hariyadi
NIM 09206244016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2014**

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Pertunjukan Musik Djambe*
Sebagai *Objek Penciptaan Lukisan* ini telah
Disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 15 Maret 2014

Pembimbing

Drs. Djoko Maruto, M.Sn

NIP. 19520607 198703 1 001

HALAMAN PENGESAHAN


Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul Pertunjukan Musik *Djambe* Sebagai
Objek Penciptaan Lukisan ini telah dipertahankan
di depan Dewan Penguji pada tanggal 8 April 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji		16 April 2014
Drs. D. Heri Purnomo, M.Pd.	Sekretaris Penguji		16 April 2014
Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si.	Penguji Utama		9 April 2014
Drs. Djoko Maruto, M.Sn.	Penguji Pendamping		8 April 2014

Yogyakarta, 19 April 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Muhammad Nur Hariyadi**

NIM : 09206244016

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya penulis sendiri dan sepanjang sepengetahuan penulis, tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 15 Maret 2013

Penulis,



Muhammad Nur Hariyadi

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini penulis persembahkan kepada:

Kedua Orang Tuaku yang telah memberikan kesempatan untuk membimbing dan
mewujudkan keinginanku yang masih dalam kekurangan.

MOTTO

“Semua orang adalah Guru dan alam raya tempat mencari ilmu”

(M. Nur Hariyadi)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, Sang Maha Pencipta dan Maha Kreatif yang telah memberikan anugerah dan senantiasa menunjukkan jalan yang benar. Berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir karya Seni ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dan Drs. Mardiyatmo, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa beserta keluarga besar Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan berbagai kemudahan pada penulis. Kepada pembimbing, Drs. Djoko Maruto, M.Sn, yang telah bersedia meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk memberikan bimbingan dan arahan, sehingga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terwujud dengan sebagaimana mestinya. Kepada D. Heri Purnomo, M.Pd, selaku Penasehat Akademik, yang telah memberikan banyak dukungan dan bantuan selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Pendidikan Seni Rupa.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada orang tua kandung saya Bapak Parlan dan Ibu Partini, adik kandung saya Hakiim dan Haliim, serta keluarga besar seni rupa atas semua dukungan yang diberikannya selama ini, teman-teman: Hanifa Ajeng, Awis, Dian, Oci, Tya, Nita, Sinta, Anis, Anggoro Lutfian, Maestro Imam, Aan, Ambar, Danik, Tejo, Moko, dan seluruh teman-teman kelas ABGH angkatan 2009, Hima Seruker, Layar Maya, Dini Ariesta, Gilang Nuari, Gilang Fradika, Titi, Ima, Dhidhik Danardono, FJ. Kunthing, Pratanda Fillahi, Ambon, Moch. Fajar, Muhammad Yusuf, Dina Ucil, Gandung, Zeli, semua teman-teman Afro Java Percussion, semua teman-teman JavaJine, semua teman-teman dalam komunitas Total Perkusi, semua teman-teman Malinke, semua teman-teman Drumming Out Load, semua teman-teman kost B-24 dan semua pihak yang telah turut membantu dan memberikan dukungan semangat yang tidak mungkin disebutkan satu persatu,

Semoga Allah SWT membalas segala bantuan, amal baik, dan kebaikan hati yang telah diberikan dengan kebaikan pula yang tak terbatas. Penulis menyadari tulisan ini jauh dari sempurna, namun dengan penuh harap semoga tulisan ini dapat bermanfaat, bagi penulis khususnya dan bagi pengembangan Jurusan Pendidikan Seni Rupa pada umumnya.

Yogyakarta, 10 April 2014

Penulis

A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized initial 'M' and 'H' that are interconnected. The signature is written in a cursive, fluid style.

Muhammad Nur Hariyadi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan	5
F. Manfaat	5
BAB II KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN	7
A. Pengertian Alat Musik <i>Djembe</i>	7
B. Tinjauan Tentang Seni Lukis	8
C. Struktur Seni Lukis	9
1. Ideoplastis	10
a. Konsep	10
b. Tema	11
2. Fisioplastis	11
a. Elemen-elemen Seni Rupa	12
1. Garis	12

2. Warna	13
3. <i>Shape</i> (Bidang).....	15
4. Ruang.....	16
5. <i>Value</i>	18
b. Prinsip Pentusunan Elemen Rupa	19
1. Harmoni (Selaras)	19
2. Kontras	20
3. Repetisi/pengulangan	10
4. Irama.....	21
5. Dominasi	21
6. Kesatuan (<i>Unity</i>)	22
7. Keseimbangan (<i>Balance</i>)	22
8. Proporsi	23
D. Tinjauan Tentang Dekoratif.....	24
E. Deformasi.....	25
F. Stilasi.....	27
G. Distorsi.....	28
H. Ornamen.....	29
I. Media dan Teknik dalam Lukisan	31
1. Media.....	31
2. Teknik.....	32
1. Teknik dalam Penggunaan Cat	32
2. Teknik dalam Penggunaan Kuas.....	33
J. Karya Inspirasi.....	33
1. Paul Gauguin.....	33
2. Haryadi Suadi.....	35
3. Chidi A. Okoye.....	36
K. Metode Penciptaan.....	38
1. Observasi	38
2. Sketsa.....	39

3. Visualisasi.....	39
BAB III PEMBAHASAN DAN PENCIPTAAN KARYA	41
A. Konsep dan Tema Penciptaan Lukisan	41
1. Konsep Pensiptaan Lukisan.....	41
2. Tema Penciptaan Lukisan	43
B. Bahan, Alat dan Teknik.....	44
1. Bahan.....	45
a. Kanvas.....	45
b. Cat.....	46
c. Cat <i>clear</i>	47
2. Alat.....	47
a. Kuas.....	48
b. Palet.....	48
c. Pensil warna.....	49
d. Kain lap.....	49
e. Tempat air.....	49
3. Teknik.....	49
C. Tahap Visualisasi Karya.....	50
1. Tahap Observasi.....	50
2. Tahap Sketsa.....	53
3. Tahap Pewarnaan.....	54
4. Proses Finising.....	55
D. Pembahasan Bentuk	56
1. <i>Diansa</i>	57
2. <i>Anak Emas</i>	60
3. <i>Gerhana Bulan</i>	62
4. <i>Semangat Berperang</i>	64
5. <i>Tanah Kelahiran</i>	66
6. <i>Kolaborasi</i>	69
7. <i>Ngejaming di Api Unggun</i>	71

8. <i>Djembe For Jazz</i>	74
9. <i>Upacara Pernikahan</i>	77
10. <i>African Orkestra</i>	80
BAB IV PENUTUP	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Bentuk alat musik <i>djembe</i>	8
Gambar 2 : Pertunjukan musik <i>djembe</i>	8
Gambar 3 : Contoh lukisan menunjukkan garis.....	13
Gambar 4 & 5 : Contoh lukisan menunjukkan warna.....	15
Gambar 6 : Contoh lukisan menunjukkan bidang.....	16
Gambar 7 : Contoh lukisan menunjukkan ruang.....	17
Gambar 8 : Contoh lukisan menunjukkan <i>value</i>	19
Gambar 9 : Contoh Lukisan gaya dekoratif.....	25
Gambar 10 : Contoh lukisan menunjukkan deformasi.....	27
Gambar 11 : Contoh lukisan menunjukkan stilasi.....	28
Gambar 12 : Contoh lukisan menunjukkan distorsi.....	29
Gambar 13 : Contoh lukisan menunjukkan ornamen.....	31
Gambar 14 : Lukisan Paul Gauguin Les Femmes de Tahiti-Woman of Tahiti.....	35
Gambar 15 : Lukisan Haryadi Suadi <i>Pemandangan</i>	36
Gambar 16 : Lukisan Chidi A. Okoye <i>Homage</i>	38
Gambar 17 : Kanvas.....	46
Gambar 18 : Cat akrilik.....	47
Gambar 19 : Kuas dan palet.....	48
Gambar 20 : Permainan musik <i>djembe</i> di Afrika.....	51
Gambar 21 : Tar-tarian Afrika dengan iringan <i>djembe</i>	51
Gambar 22 : Musik perkusi <i>djenbedan</i> tari Afrika.....	52

Gambar 23	: Pertunjukan musik perkusi dengan <i>djembe</i>	52
Gambar 24	: Ornamen dan motif sederhana Afrika.....	54
Gambar 25	: Membuat sket global di atas kanvas.....	54
Gambar 26	: Pewarnaan dengan teknik <i>opaque</i>	55
Gambar 27	: Karya berjudul <i>Diansa</i> Akrilik pada kanvas 100 x 120 cm, 2013.....	57
Gambar 28	: Karya berjudul <i>Anak Emas</i> Akrilik pada kanvas 100 x 120 cm, 2013.....	60
Gambar 29	: Karya berjudul <i>Gerhana Bulan</i> Akrilik pada kanvas 100 x 120 cm, 2013.....	62
Gambar 30	: Karya berjudul <i>Semangat Berperang</i> Akrilik pada kanvas 120 x 150 cm, 2013.....	64
Gambar 31	: Karya berjudul <i>Tanah Kelahiran</i> Akrilik pada kanvas 120 x 150 cm, 2013.....	66
Gambar 32	: Karya berjudul <i>Kolaborasi</i> Akrilik pada kanvas 120 x 150 cm, 2014.....	69
Gambar 33	: Karya berjudul <i>Ngejeming di Api Unggun</i> Akrilik pada kanvas 80 x 150 cm, 2014.....	71
Gambar 34	: Karya berjudul <i>Djembe For Jazz</i> Akrilik pada kanvas 80 x 150 cm, 2014.....	74
Gambar 35	: Karya berjudul <i>Upacara Pernikahan</i> Akrilik pada kanvas 150 x 180 cm, 2014.....	77
Gambar 36	: Karya berjudul <i>African Orkestra</i> Akrilik pada kanvas 100 x 120 cm, 2014.....	80

PERTUNJUKAN MUSIK *DJEMBE* SEBAGAI OBJEK PENCIPTAAN LUKISAN

**Oleh Muhammad Nur Hariyadi
NIM 09206244016**

ABSTRAK

Tujuan penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini untuk mendeskripsikan konsep, tema, visualisasi, teknik, dan bentuk lukisan yang disajikan dalam lukisan dekoratif yang mengambil pertunjukan musik *djembe* sebagai objek penciptaan lukisan.

Penciptaan karya seni lukis menggunakan pendekatan gaya dekoratif. Metode penciptaan karya melalui tahap observasi dengan pengamatan langsung maupun tidak langsung. Pengamatan langsung dengan cara melakukan pertunjukan musik *djembe* dan melihat pertunjukan musik *djembe*, pengamatan tidak langsung dengan membaca buku, mencari referensi lewat internet, melihat video, dan pencarian gambar atau foto pertunjukan musik *djembe*.

Setelah dilakukan pembahasan maka diperoleh hasil sebagai berikut : Konsep penciptaan lukisan ini mengangkat mengangkat pertunjukan musik *djembe*, pertunjukan musik *djembe* bercerita tentang nilai sosial, lingkungan hidup, upacara-upacara adat, kegunaan alat musik *djembe*. Lukisan menggunakan pengubahan objek (deformasi), menonjolkan ciri khas objek (distorsi), pengayaan dari unsur alam (stilasi), penambahan ornamen pada lukisan, penggunaan warna pada lukisan tidak terpaku pada warna aslinya, penggunaan unsur ruang dan bidang pada beberapa lukisan dengan tidak terpaku pada prinsip perspektif, yang bertujuan untuk menggali kemungkinan bentuk-bentuk lain yang menarik, artistik dan berkarakter personal. Tema dalam penciptaan lukisan mengungkapkan keindahan kehidupan sosial masyarakat di Afrika. Proses visualisasi lukisan diawali tahap sketsa (sket global) dengan sket langsung di atas kanvas dengan menggunakan pensil warna, selanjutnya teknik pewarnaan menggunakan teknik basah dengan media akrilik di atas kanvas secara *opaque* atau plakat, dan kombinasi teknik penggunaan kuas secara *brushstroke*. *Background* menggunakan unsur ornamen agar gaya dekoratif lebih kuat, ada juga *background* yang disapu dengan cara *brushstroke*. Keseluruhan lukisan dibuat berdasarkan pada pengolahan elemen atau unsur seni rupa dengan menggunakan prinsip dan asas seni rupa yang disusun berdasarkan estetika dekoratif. Jumlah lukisan sebanyak 10 buah dengan ukuran yang bervariasi, antara lain: *Diansa* (100 x 120 cm), *Anak Emas* (100 x 120 cm), *Gerhana Bulan* (100 x 120 cm), *Semangat Berperang* (120 x 150 cm), *Tanah Kelahiran* (120 x 150 cm), *Kolaborasi* (120 x 150 cm), *Ngejeming di Api Unggun* (80 x 150 cm), *Djembe for Jazz* (80 x 150), *Upacara Pernikahan* (150 x 180 cm), *African Orkestra* (100 x 120 cm).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Djembe adalah satu di antara sekian banyak alat musik perkusi ritmik yang populer di masa kini. Bentuk alat musik *djembe* berupa tabung atau drum seperti piala yang terbuat dari kayu dan bagian atas ditutup dengan kulit atau membran, yang unik dari *djembe* adalah pola-pola *rhythm* yang konstan, tabuhannya yang bergemuruh, tajam, melengking dan gaduh seolah membangkitkan energi. Bagi penulis, *djembe* dapat melatih otak kanan dan otak kiri disaat memainkannya, karena dalam bermain alat musik *djembe*, kedua tangan dituntut untuk saling bekerja sama, serta melatih kerja sama antar teman-teman dalam suatu kelompok perkusi untuk menciptakan suatu komposisi yang dimainkan secara bersama-sama dengan alat musik perkusi lainnya.

Djembe juga digunakan pada berbagai acara sosial dalam bentuk upacara adat, misalnya: pembaptisan, sunatan, kelahiran, pernikahan, bulan purnama, membuka ladang dan beberapa pemakaman, serta upacara-upacara keagamaan dan festival *African drumming*, (Sarge Blanc, 1985 : 24).

Sementara itu *djembe* menurut Doris Green (2001), mengatakan bahwa:

Djembe adalah hasil kreasi orang. Konon di Sierra Leone. Cikal bakal *djembe* adalah sangba. Memang benar alat musik ini berasal dari Afrika, tapi siapa sangka ternyata persebarannya tidak menyeluruh di seluruh benua Afrika. Konon nama *djembe* diambil dari pohon *djem*, yang banyak ditemukan di Mali. Pohon *djem* adalah bahan dasar untuk membuat *djembe*. Setelah pohon ditebang, dibentuk suatu kerangka menyerupai piala, lantas dibubut, dan diukir sedemikian rupa. Tentu dipilih kayu yang baik, yang tingkat ketahanannya lama, dan bisa menghasilkan akustik yang bagus. Membran sebagai sumber bunyinya bisa menggunakan kulit kambing, kerbau dan antelop. Teknik

merenggangkannya pun khusus. Lalu, setelah melalui proses pengeringan, membran itu diikat tali di selingkar body-nya.

Penjelasan lain tentang *djembe* menurut Uschi Billmeier (1999 : 30), mengemukakan bahwa :

Djembes is a goblet-shaped drum made in one piece from a hollowed out tree trunk. it is covered with a shaved goatskin. the degree of the tension on the skin is regulated with the rope that attaches it to the wood, and the tension also regulates the pitch of the drum. the djembe of soloist is generally tuned to a higher pitch than the accompanying djembes. The djembe is played with the hands, and different tonalities are achieved through different hand positions and the manner in which one strikes the skin. the spectrum of tonality is extensive, from a deep bass (in the center) to the middle 'tone' to the light, metallic 'slap', near the edge.

Dari kutipan di atas berarti bahwa, *djembe* merupakan sebuah drum berbentuk piala yang dibuat dari potongan kayu dari sebuah pohon, yang dilubangi pada bagian tengahnya. Pada bagian atas ditutupi dengan kulit kambing yang dicukur. Tingkat kekencangan pada kulit diatur dengan tali yang melekat kayu, dan kencang tali juga mengatur tinggi rendah nada drum. *Djembe* dimainkan dengan tangan, dan tinggi rendah nada dapat juga dicapai melalui posisi tangan yang berbeda dari nada bass, tone, dan slap. Setiap pemain solo *djembe* mengembangkan gaya sendiri dan menambahkan nada baru dari ke tiga yang dasar (bass, tone, dan slap).

Kemudian penjelasan lain tentang *djembe* menurut Sarge Blanc (1985 : 24), mengemukakan bahwa:

Musik instrumental *djembe* ini umumnya domain dimainkan oleh kaum laki-laki. Irama dari instrument ini sering digunakan untuk acara tarian tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi. Seni dan budaya tarian mencerminkan aspek kehidupan zaman dahulu serta berbagai macam kegiatan. Tarian ini dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori: antara lain : (1) Tarian Ritual, Ciri utama dari tarian ini mengangkat ritual dalam agama atau sihir. (2) Tarian Kasta, tarian ini

sering diadakan pada festival tari, guna penobatan untuk penari-penari di Afrika Barat. (3) Tarian Populer, tarian ini menggambarkan tarian semua peristiwa kehidupan masyarakat. Mereka dapat dilakukan oleh semua anggota masyarakat, setiap orang bebas menentukan gerakan tari sendiri. Mereka menyampaikan suasana hati yang berbeda, seperti suka cita dan kesedihan.

Unsur seni rupa yang ada dalam alat musik *djembe*, dilihat dari ukiran-ukiran yang ada dibagian luar *djembe* merupakan simbol atau cerita dari para pembuatnya, pada bagian tali pengait atau penarik lukit mempunyai unsur garis zig zag yang membentuk satu kesatuan dan berirama, bagian kayu merupakan unsur ruang, merupakan kumpulan dari garis-garis yang ada dalam serat kayu *djembe* tersebut, bagian kulit yang datar merupakan tempat untuk berkarya dalam nada sebagai media pengantar untuk meluapkan emosi di atas media kanvas.

Melihat dari begitu banyaknya fungsi serta begitu banyak makna yang terkandung di dalam alat musik *djembe* juga kemungkinan-kemungkinan yang dapat digali, penulis tertarik untuk mengekspresikan ide atau gagasan yang terinspirasi dari lukisan Chidi A. Okoye yang telah menjadikan bentuk *djembe* sebagai objek dalam berkarya yang digabungkan dengan kebudayaan masyarakat Afrika misalnya, fungsi *djembe* dalam tarian, fungsi *djembe* dalam upacara-upacara adat, dan fungsi *djembe* bagi masyarakat Afrika. Sehingga penulis berinisiatif untuk mengeksplorasi kembali *djembe*, selain sebagai alat musik yang dipukul, dapat dijadikan objek dalam lukisan. Dalam lukisan ditampilkan visualisasi tema tersebut berupa karya lukisan dengan tema pertunjukan musik *djembe* yang digambarkan dalam bentuk dekoratif, menggunakan teknik basah dengan cat akrilik, teknik pewarnaan dengan *opaque* dan *background* diaplikasikan bentuk ornamen dan kombinasi dengan teknik kuas *brusstroke*.

Dengan demikian dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan seni rupa pada umumnya dan sebagai proses berkesenian pribadi pada khususnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terkait, antara lain:

1. Bagaimana bentuk alat musik *djembe* yang berasal dari Afrika?
2. Bagaimana hubungan spiritual *djembe* bagi masyarakat di Afrka?
3. Bagaimana bentuk pertunjukan musik *djembe* dalam upacara adat bagi masyarakat di Afrika?
4. Bagaimana bentuk tari-tarian dalam upacara adat masyarakat di Afrika?
5. Bagaimana bentuk pakaian dan warna pakaian dalam pertunjukan musik *djembe*?
6. Bagaimana pemilihan media dalam penciptaan lukisan dengan tema pertunjukan musik *djembe*?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dibatasi pada pertunjukan musik *djembe* sebagai tema penciptaan lukisan kemudian di visualisasikan dengan pendekatan gaya dekoratif.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang berkaitan dengan penciptaan karya, yaitu:

1. Bagaimana konsep dan visualisasi tema penciptaan lukisan dengan pendekatan dekoratif yang terinspirasi dari pertunjukan musik *djembe* sebagai tema penciptaannya?
2. Bagaimanakah teknik dan bentuk yang dihasilkan dalam lukisan dekoratif yang terinspirasi dari pertunjukan musik *djembe* sebagai tema penciptaannya?

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah :

1. Mendeskripsikan konsep dan visualisasi tema penciptaan lukisan dengan pendekatan dekoratif yang terinspirasi dari pertunjukan musik *djembe* sebagai tema penciptaannya.
2. Mendeskripsikan tema, bentuk, dan teknik penciptaan lukisan dengan pendekatan dekoratif yang terinspirasi dari pertunjukan musik *djembe* sebagai tema penciptaannya.

F. Manfaat

Berdasarkan dari penulisan ini manfaat yang bisa diperoleh antara lain :

1. Manfaat Teoretis

- a. Bagi penulis dapat menerapkan pengetahuan tentang seni rupa dan berbagai elemen serta unsur-unsur seni rupa beserta prinsip penyusunan elemen seni rupa.
- b. Bagi penulis bermanfaat sebagai sarana komunikasi ide-ide berkaitan dengan proses berkesenian dan pengalaman estetis penulis, juga sebagai sarana pembelajaran dalam proses berkesenian.
- c. Bagi penulis dapat memberikan sumbangan teoritis bagi penciptaan seni lukis mahasiswa seni rupa Universitas Negeri Yogyakarta khususnya dan masyarakat umumnya.

2. Manfaat Praktis

Bagi penulis dapat menambah pengetahuan dalam hal teknik melukis untuk dikembangkan di masa depan

BAB II

KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN

A. Pengertian Alat Musik *Djembe*

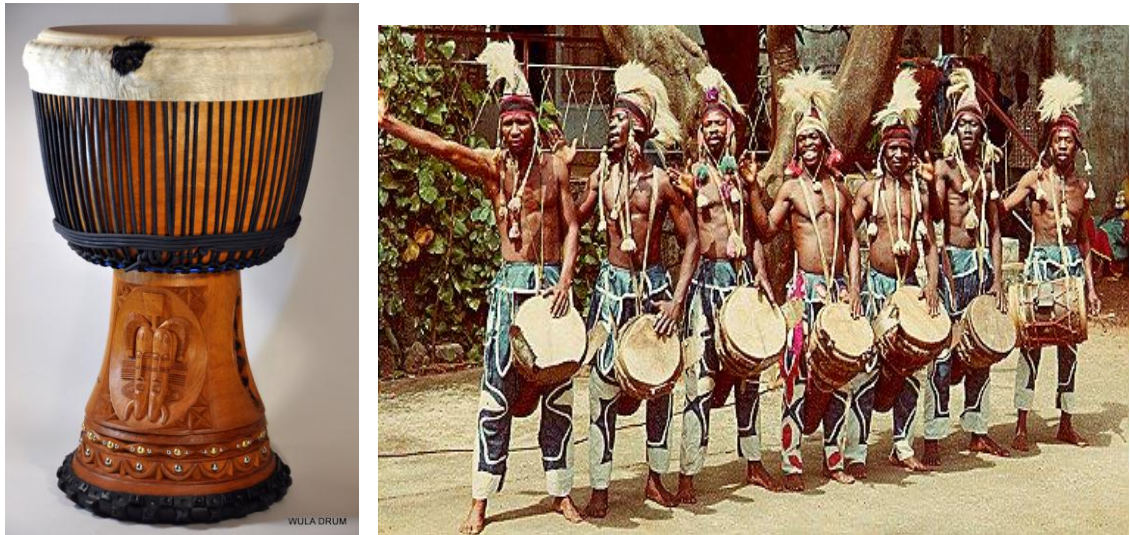
Alat musik *djembe* awalnya merupakan warisan budaya yang dimiliki masyarakat Afrika dan besar di Afrika. Asal usul *djembe* berasal dari kerajaan Mali yang megah pada sekitar abad 12. Pada awalnya *djembe* dipakai oleh masyarakat Afrika untuk alat komunikasi pada jaman dulu, ini dikarenakan jarak yang sangat jauh dari desa ke desa. Selain itu alat musik tradisional ini pada jaman dulu banyak dipakai untuk acara suku tradisional Afrika, khususnya dipakai untuk acara spiritual/keagamaan, misalnya untuk mengiringi upacara kelahiran, membuka ladang perkebunan, kematian, perkawinan, bersama-sama dengan tarian ritual. (<http://djembemanufacture.com>)

Selain itu penjelasan tentang *djembe* menurut Mamady Kieta (2004), mengatakan bahwa:

Djembe adalah instrumen yang mengungkapkan kegembiraan, dan yang dapat dimainkan kapanpun, dimanapun dan untuk semua kesempatan. *Djembe* yang dikenal di seluruh Guinea, memprovokasi persahabatan dan cinta. Ini adalah instrumen yang berbicara pada pria, wanita, anak-anak, remaja, dan orang tua. Hubungan spiritual *djembe* menurut kepercayaan spiritual orang afrika, *djembe* mempunyai 3 roh di dalamnya. Yang pertama adalah roh dari kayu atau pohon yang menggambarkan kekuatan, ketegasan, penopang dan pelindung. Yang kedua adalah roh dari hewan atau kulit yang menggambarkan kemakmuran dan kesejahteraan, yang terakhir adalah roh pembuat *djembe* itu sendiri yang menggambarkan semangat dari sang pembuatnya.

Dari kutipan di atas jadi bentuk *djembe* seperti piala yang ditutup pada bagian atasnya dengan menggunakan membran atau kulit. *Djembe* merupakan alat musik yang berasal dari afrika yang mempunyai pengaruh besar dalam acara-

acara tradisional di afrika. Sebagai contoh bentuk *djembe* dan pertunjukan musik *djembe* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1 : Bentuk alat musik *djembe* dan gambar 2 : Pertunjukan musik *djembe*

Sumber : Doc. M. Nur Hariyadi

Sumber : http://marcdedouvan.com/en/modern_drumset_history.php

B. Tinjauan Tentang Seni Lukis

Seni lukis merupakan suatu bentuk karya seni rupa dua dimensi atau dwi matra, disamping seni grafis atau ilustrasi, desain komunikasi visual, gambar dan sketsa. Lukisan, kadangkala disebut gambar, karena didalam lukisan kadang terdapat gambar. Namun, perbedaan yang paling mencolok yaitu sebagai berikut, sketsa pada umumnya menggunakan tinta di atas kertas dan terlihat hitam putih, sedangkan lukisan umumnya menggunakan cat warna misalnya cat minyak di atas kanvas atau cat air diatas kertas, (Edy Tri Sulisty, 2005 : 1). Seni lukis sebagai hasil karya dua dimensional yang memiliki unsur warna, garis, ruang, cahaya, bayangan, tekstur, makna, tema dan lambang, (The Liang Gie, 1996 : 97).

Sementara menurut Mikke Susanto (2011 : 241), menjelaskan bahwa seni lukis adalah bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang. Sedangkan pengertian seni lukis menurut Darsono Sony Kartika (2004 : 36) berpendapat bahwa seni lukis dapat dikatakan suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, *shape*, dan sebagainya.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa karya seni lukis yang diungkapkan pada bidang dua dimensional merupakan suatu ungkapan ide, perasaan dan imajinasi perupa, dengan memanfaatkan elemen-elemen seni serta mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar seni dalam penciptaan lukisan.

C. Struktur Seni Lukis

Seni rupa merupakan kolaborasi antara ide, konsep dan tema yang bersifat rohani atau juga bisa disebut ideoplastis, sedangkan yang bersifat fisioplastis berupa elemen atau unsur visual seperti garis, ruang, warna, bidang bentuk, tekstur dan penyusunan elemen atau unsur visual seperti irama, repetisi, dominasi, kontras, *balance*, *unity*, proporsi dan harmoni, semua itu melebur membentuk satu kesatuan dalam wujud seni lukis.

Struktur Seni Lukis

Ideopastis/ Rohani	Fisioplastis/ Fisik
- Ide, konsep, tema, imajinasi, ilusi dan pengalaman.	<ul style="list-style-type: none"> - Elemen/ unsur visual : (garis, warna, bidang, <i>value</i>, ruang) - Penyusunan elemen/ unsur visual : (irama, repetisi, dominasi, kontras, <i>balance</i>, <i>unity</i>, proporsi dan harmoni).

1. Ideoplastis

Selanjutnya untuk menjelaskan struktur seni lukis secara rinci istilah Ideoplastis, dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Konsep

Konsep dalam penciptaan lukisan perlu adanya pemikiran awal tentang karya seni yang akan dibuat. Menurut Mikke Susanto (2011 : 277), menjelaskan bahwa konsep merupakan pokok/utama yang mendasari keseluruhan karya. Konsep biasanya hanya ada dalam pikiran atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Konsep merupakan konkretisasi dari panca indera dimana peran tersebut disebutkan dalam A.A.M Djelantik (2004 : 2) tentang rasa nikmat atau indah yang terjadi pada manusia. Rangsangan tersebut diolah menjadi kesan yang kemudian dilanjutkan kembali pada perasaan lebih jauh sehingga manusia dapat menikmatinya, dalam konteks kali ini panca indra yang dimaksud adalah mata atau kesan *visual*. sehingga konkretisasi indera diperoleh dari perwujudan suatu pemikiran yang kemudian divisualisasikan.

Dari kutipan di atas konsep dipastikan ada dalam penciptaan lukisan. Konsep dalam penciptaan lukisan ini penulis ingin mengungkapkan seni pertunjukan musik *djembe* dalam bentuk lukisan.

b. Tema

Bicara tentang lukisan tidak lepas dari tema karena merupakan kumpulan pokok pikiran yang terkandung dalam penciptaan karya seni. Pengertian tema menurut Mikke Susanto (2003: 22) menjelaskan bahwa,

“Tema atau pokok isi, adalah hal-hal yang perlu dan hendak diketengahkan dalam karya seni (*subjek matter*)... Tema dapat berasal dari berbagai masalah, mulai dari kehidupan perasaan (emosi), kisah, atau cerita, kehidupan keagamaan, sejarah, pengalaman intelektual, perlambangan-perlambangan, atau peristiwa metafisik”.

Sedangkan pengertian tema menurut Dharsono Sony Kartika (2004: 28), menjelaskan bahwa sebuah karya seni hampir dapat dipastikan adanya tema, yaitu pokok persoalan yang dihasilkan sebagai akibat adanya pengolahan objek (baik objek alam maupun objek image) yang terjadi dalam ide seorang seniman dengan pengalaman pribadinya.

Jadi tema merupakan pokok persoalan dalam sebuah karya seni. Tema dalam lukisan ini adalah mengungkapkan keindahan kehidupan sosial budaya di Afrika melalui seni lukis, dihasilkan berdasarkan pengolahan cipta, rasa, karsa, dan pengalaman estetik dari seniman itu sendiri.

2. Fisioplastis

Selanjutnya untuk menjelaskan elemen atau unsur visual dan penyusunan elemen rupa, Fisioplastis dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Elemen-elemen seni rupa

Dalam penciptaan suatu lukisan seorang perupa berhasil membuat suatu karya lukisnya tidak lain harus memperhatikan beberapa elemen-elemen seni rupa yang erat kaitannya dalam penciptaan suatu lukisan. Penyusunan unsur-unsur (elemen) visual suatu lukisan diantaranya :

1. Garis

Penciptaan lukisan dibutuhkan batasan antara objek satu dengan objek lainnya maka dibutuhkan garis sebagai pembatasnya, pengertian garis menurut Edy Tri Sulistyono (2005 : 4), pengertian garis ...“merupakan pertemuan atau perselisian dari dua buah bidang atau warna, atau dapat pula sesuatu yang berdimensi memanjang/ sesuatu yang membatasi ruang dan bidang. Selain itu kehadiran garis bukan saja hanya sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan”. Sedangkan pengertian lain tentang garis menurut Dharsono Sony Kartika (2004: 40), garis merupakan goresan atau garis yang dibuat oleh seorang seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan.

Sementara menurut Mikke Susanto (2011: 148), pemaknaan tentang garis sebagai berikut:

.....
Garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung lurus dan lain-lain. Kedua: Dalam seni lukis, garis dapat pula dibentuk dari perpaduan antara dua warna.

Jadi garis dalam seni lukis adalah goresan yang diciptakan oleh perupa yang mempunyai dimensi panjang, pendek, halus, tebal, berombak, melengkung lurus dan lain-lain yang merupakan wujud ekspresi atau ungkapan perupa dalam menciptakan lukisan. Eleman garis pada lukisan Haryadi Suadi, garis dipakai sebagai penghias, sebagai ornamen, sebagai simbol dan sebagai pembatas antara bidang lainnya. Contoh lukisan menunjukkan garis yang menginspirasi dalam penciptaan lukisan penulis, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3 : contoh lukisan yang menunjukkan garis
Haryadi Suadi

Sumber: <http://indoartnow.com/artists/haryadi-suadi>

2. Warna

Penciptaan suatu lukisan tidak lepas dari unsur warna yang merupakan penanda suatu objek. Pengertian warna menurut Mikke Susanto (2011: 433), menyatakan bahwa warna adalah getaran atau gelombang yang diterima indra penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda.

Sedangkan warna menurut Darsono Sony Kartika (2004 : 107-108), mengatakan bahwa :

Suatu benda dapat dikenali dengan berbagai warna karena secara alami mata kita dapat menangkap cahaya yang dipantulkan dari permukaan benda tersebut. Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa merupakan unsur susunan yang sangat penting. Demikian eratnya hubungan warna maka warna mempunyai peranan, warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang/symbol, dan warna sebagai simbol ekspresi.

Penciptaan lukisan penulis terinspirasi dengan lukisan impresionisme, Menurut Mikke Susanto (2011: 191), impresionisme merupakan sebuah aliran atau paham yang melukiskan kesan atau pengaruh pada lukisan. Impresionisme muncul pada abad 19 di Perancis. Gerakan Impresionisme berkembang dari gerakan sebelumnya yaitu realisme yang mengamati objek dalam kenyataan sehari-sehari, tetapi impresionisme lebih kuat dalam penggunaan warna-warna cerah dan terang, salah satu tokohnya yaitu Andre Derain.

Jadi dari kedua kutipan pengertian warna di atas, dapat disimpulkan bahwa warna merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembuatan sebuah karya lukis. Warna juga dapat digunakan tidak demi bentuk tapi demi warna itu sendiri, untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya serta digunakan untuk berbagai pengekspresian rasa secara psikologis. Sebagai contoh lukisan pada masa impresionisme yang menginspirasi penulis, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4 dan 5 : lukisan yang menunjukkan warna
 Andre Derain, *Espace*. 1905. *Oil on canvas*
 (<http://www.wikipaintings.org/en/paintings-by-style/fauvism/2#supersized-andre-derain-256119>)

3. *Shape* (bidang)

Bidang dalam penciptaan lukisan juga berperan penting untuk penentuan objek-objek yang digambar. Pengertian *Shape* atau bidang menurut Mikke Susanto (2011: 55), bidang adalah area. Bidang terbentuk karena ada dua atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpit). Dengan kata lain, bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun garis yang sifatnya ilusif, ekspresif atau sugestif. Sedangkan menurut Dharsono Sony Kartika (2004 : 40), *shape* adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau adanya tekstur.

Jadi dari kedua penjelasan di atas bidang atau *shape* dapat dipahami sebagai bidang yang terbentuk oleh warna atau garis yang membatasinya. Pada lukisan Chidi A. Okoye, bidang dibentuk dengan penggabungan unsur warna dan garis yang membatasinya, bidang juga digunakan pada saat pembuatan ornamen, dengan dieksplorasi menjadi bentuk-bentuk yang lebih ekspresif.

Sebagai contoh lukisan menunjukkan bidang yang menginspirasi dalam penciptaan lukisan penulis, dapat dilihat di bawah.



Gambat 6 : Contoh lukisan yang menunjukkan bidang
Chidi A. Okoye "*Sweet Surrender*"
Oil on Canvas, 90 x 110 cm, 2005
Sumber : www.fineartamerica.com

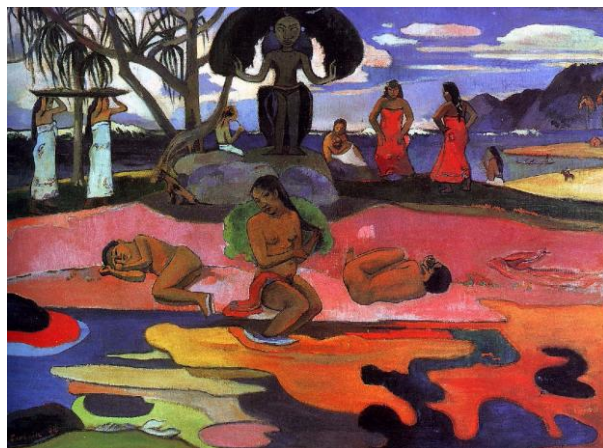
4. Ruang

Penciptaan lukisan yang nantinya dapat memunculkan suatu volume yang hanya bersifat semu atau ilusif, maka dibutuhkan ruang. Pengertian ruang menurut A.A.M Djelantik, (2004 : 21), ruang adalah kumpulan beberapa bidang; kumpulan dimensi yang terdiri dari panjang, lebar dan tinggi; ilusi yang dibuat dengan pengelolaan bidang dan garis, dibantu oleh warna (sebagai unsur penunjang) yang mampu menciptakan ilusi sinar atau bayangan yang meliputi perspektif dan kontras antara terang dan gelap. Sedangkan menurut Dharsono Sony Kartika (2004 : 42-43), ...”ruang dalam seni rupa dibagi dua macam yaitu: ruang nyata dan ruang semu. Ruang nyata adalah bentuk ruang yang dapat dibuktikan dengan indra peraba, sedangkan ruang semu adalah kesan bentuk atau kedalaman yang diciptakan dalam bidang dua dimensi”.

Sedangkan pengertian ruang menurut Mikke Susanto (2011: 338), mengemukakan bahwa :

Ruang merupakan istilah yang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah dwimatra. Dalam seni rupa orang sering mengaitkan ruang adalah bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Ruang juga dapat diartikan secara fisik adalah rongga yang berbatas maupun yang tidak berbatas. Pada suatu waktu, dalam hal berkarya seni, ruang tidak lagi dianggap memiliki batas secara fisik.

Jadi dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ruang dalam penciptaan lukisan adalah suatu dimensi yang mempunyai volume, rang semu, memiliki panjang dan lebar, namun bersifat ilusif. Pada lukisan Paul Gauguin, ruang dilukiskan dengan tidak terpaku pada wujud asli objek yang ingin digambar, ruang juga tidak terpaku pada prinsip perspektif. Sebagai contoh lukisan menunjukkan ruang yang menginspirasi dalam penciptaan lukisan penulis, dapat dilihat di bawah.



Gambar 7 : Contoh lukisan yang menunjukkan ruang
Paul Gauguin "*The Father Of Paedophilia*", 1894

Sumber : <http://fashion333.wordpress.com/2010/10/27/paul-gauguin-the-father-of-paedophilia/>.

5. Value

Pemberian *value* dalam penciptaan lukisan dapat membuat lukisan lebih manarik. Menurut Mikke Susanto (2011: 418), menyatakan bahwa *value* adalah:

Kesan atau tingkat gelap terangnya warna. Ada banyak tingkatan dari terang ke gelap dari mulai putih hingga hitam, misalnya mulai dari *white – high light – light – low light – middle – high dark – low dark – dark – black*. *Value* yang berada di atas *middle* disebut *high value*, sedangkan yang berada di bawah *middle* disebut *low value*. Kemudian *value* yang lebih terang daripada warna normal disebut *tint*, sedang yang lebih gelap dari warna normal disebut *shade*. *Close value* adalah *value* yang berdekatan atau hampir bersamaan, akan memberikan kesan lembut dan terang, sebaliknya yang memberi kesan keras dan bergejolak disebut *contrast value*.

Sedangkan menurut Dharsono Sony Kartika (2004: 58) *value* adalah warna-warna yang memberi kesan gelap terang atau gejala warna dalam perbandingan hitam dan putih dalam visualisasi lukisan. Apabila suatu warna ditambah dengan warna putih maka akan semakin tinggi *valuenya* dan apabila ditambah warna hitam maka akan semakin lemah *valuenya*.

Jadi *value* dalam seni lukis adalah kesan atau tingkat gelap terangnya warna yang dibuat oleh perupa pada suatu lukisan sehingga akan terbentuk dimensi. Dalam proses melukis, *value* dapat dilakukan dengan berbagai campuran warna mulai dari gelap keterang atau terang kegelap. Pada lukisan Chidi A Okoye, tingkat gelap terang diperoleh dengan penggabungan warna gelap di padukan dengan warna yang lebih terang, sehingga objek akan lebih muncul. Sebagai contoh lukisan menunjukkan *Value* yang menginspirasi dalam penciptaan lukisan penulis, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 8 : Contoh lukisan yang menunjukkan *Value*
Chidi A. Okoye “Sky Dance”

Oil on canvas, 106 x 83 cm, 2005

Sumber : <http://limitededition-modernartimages.com/2005/06/Skydance-by-chidi-okoye-limited-edition.html>

b. Prinsip Penyusunan Elemen Rupa

Penyusunan elemen-elemen rupa dibutuhkan adanya beberapa prinsip-prinsip dasar seni rupa yang digunakan untuk menyusun komposisi, Prinsip dan asas seni rupa meliputi:

1. Harmoni (Selaras)

Keselarasan dalam suatu lukisan ditandai dengan ketepatan pelukis dalam menempatkan objek yang digambarkannya. Pengertian harmoni menurut Mikke Susanto (2011 : 175), “harmonis adalah tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keserasian”. Dengan demikian keserasian dan keseimbangan dapat membentuk keselarasan pada karya melalui penyusunan unsur warna, garis, bentuk, dan sebagainya. Sedangkan menurut Darsono Sony Kartika (2004: 48), mengemukakan bahwa harmoni atau selaras merupakan

unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian.

2. Kontras

Pencapaian kontras pada lukisan dapat menggunakan warna, tekstur dan susunan bentuk objek. Pengertian kontras menurut Mikke Susanto (2011 : 227), kontras adalah :

Perbedaan mencolok dan tegas antara elemen-elemen dalam sebuah tanda yang ada pada sebuah komposisi atau desain. Kontras dapat dimunculkan menggunakan warna, bentuk, tekstur, ukuran dan ketajaman. Kontras digunakan untuk memberi ketegasan dan mengandung oposisi-oposisi seperti gelap-terang, cerah-buram, kasar-halus, besar-kecil dan lain-lain. Dalam hal ini kontras dapat pula memberi peluang munculnya tanda-tanda yang dipakai sebagai tampilan utama maupun pendukung dalam sebuah karya.

Jadi kutipan di atas, kontras dalam lukisan tercapai dengan perpaduan antara warna-warna pada objek dengan menggunakan warna cerah dipadukan dengan warna gelap dan pada penggambaran besar atau kecilnya objek agar dapat memunculkan objek yang digambar.

3. Repetisi / Pengulangan

Repetisi dalam lukisan merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni. Menurut Mikke Susanto (2011 : 332), repetisi adalah pengulangan bentuk-bentuk, teknik atau objek karya seni. Contoh repetisi yaitu pada karya lukisan atau batik yang memakai dekoratif dan pola hias, atau karya seni *optic (Op Art)*. Seperti karya Viktor Vasarely dan Riley yang sering memakai repetisi garis.

Jadi dapat disimpulkan repetisi merupakan pengulangan bentuk yang digambar, sehingga akan timbul keseragaman objek.

4. Irama

Pencapaian lukisan dengan timbulnya nada atau irama dimaksudkan agar tidak monoton. Pengertian irama menurut Edi Tri Sulisty (2005 : 7), timbulnya irama karena adanya perbedaan tebal tipis/tinggi rendahnya dari susunan garis, warna, bidang dan ruang. Sedangkan pengertian irama/*rhythm* menurut Mikke Susanto (2011 : 334), irama dalam seni rupa menyangkut persoalan warna, garis, komposisi, maupun lainnya. Kemudian pengertian lain menurut irama menurut Sudjiman (2000 : 151-210) irama adalah pengulangan gerak yang teratur dan terus menerus dalam bentuk-bentuk alam bisa dicontohkan, pengulangan gerak pada ombak laut, barisan semut, gerak daun, dll.

Jadi dapat disimpulkan bahwa irama dalam lukisan tercapai dengan pengaplikasian bentuk-bentuk motif garis dalam ornamen. Serta penyusunan bentuk-bentuk pada objek dalam lukisan dengan penempatan objek secara acak dan bertingkat.

5. Dominasi

Dominasi berasal dari kata *dominance* yang berarti keunggulan. Sifat unggul dan istimewa ini akan menjadikan suatu unsur sebagai penarik dan pusat perhatian. Dalam dunia seni rupa dominasi sering juga disebut *Center of Interest*, *Focal Point* dan *Eye Catcher*. Dominasi diupayakan lewat ukuran-ukuran, warna, dan penempatan objek yang dijadikan pembeda atau pengecualian. Dominasi mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk menarik perhatian, *sock visual*, dan untuk memecah keberaturan (www. Prinsip- prinsip

dasar seni rupa.com). Sedangkan dominan menurut Mikke Susanto (2010 : 109), dominan merupakan bagian dari satu komposisi yang ditekankan, telah menjadi beban visual terbesar, paling utama, tangguh, atau mempunyai banyak pengaruh. Sebuah warna tertentu dapat menjadi dominan, dan demikian juga suatu objek, garis, bentuk, atau tekstur.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam lukisan dominasi merupakan bagian komposisi yang ditekankan, paling utama, atau tangguh dan sering juga disebut sebagai pusat perhatian / *center of interest*. Sebuah warna, objek, garis, bentuk, atau tekstur dapat juga menjadi dominan.

6. Kesatuan (*Unity*)

Dalam lukisan dikatakan indah karena adanya satu kesatuan antara objek-objek yang digambar. Menurut Dharsono Sony Kartika (2004 : 45), kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh.

Sedangkan menurut Mikke Susanto (2011: 416), menyatakan bahwa kesatuan adalah

Merupakan salah satu unsur dan pedoman dalam berkarya seni (azas-azas desain). Unity merupakan kesatuan yang diciptakan lewat sub-azas dominasi dan subordinasi (yang utama dan kurang utama) dan koheren dalam suatu komposisi karya seni. Dominasi diupayakan lewat ukuran-ukuran, warna dan tempat serta konvergensi dan perbedaan atau pengecualian. Koheren menurut E.B. Feldman sepadan dengan *organic unity*, yang bertumpu pada kedekatan/letak yang berdekatan dalam membuat kesatuan.

Jadi kesatuan atau *unity* dalam lukisan merupakan prinsip hubungan diciptakan melalui dominasi, *kohesi* (kedekatan), konsistensi, keutuhan, yang

merupakan isi pokok dari komposisi. Jika salah satu atau beberapa elemen rupa mempunyai hubungan, warna, bidang, arah, dan lain-lain, maka kesatuan tersebut akan tercapai.

7. Keseimbangan (*Balance*)

Untuk mendukung semua bagian dalam lukisan maka dibutuhkan keseimbangan antar bagian objek didalamnya. Keseimbangan atau *balance* adalah persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya seni (Mikke Susanto, 2011: 46).

Sedangkan menurut Dharsono Sony Kartika (2004: 45-46), pemaknaan tentang keseimbangan sebagai berikut,

Ada dua macam keseimbangan yang dapat dilakukan dalam penyusunan bentuk, yaitu keseimbangan formal (keseimbangan simetris) dan keseimbangan informal (keseimbangan asimetris). Keseimbangan formal yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menyusun elemen-elemen yang sejenis dengan jarak yang sama terhadap salah satu titik pusat yang imajiner. Keseimbangan informal yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris.

Jadi keseimbangan atau *balance* dalam seni rupa adalah suatu keadaan dimana semua bagian dalam sebuah karya tidak ada yang saling membebani. Keseimbangan dalam lukisan disusun dengan cara simetris atau menyusun elemen-elemen yang sejenis dengan jarak yang sama terhadap salah satu titik pusat yang imajiner, sedangkan asimetris yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras.

8. Proporsi

Pemilihan atau tatanan dalam penciptaan lukisan akan terlihat tepat maka dibutuhkan suatu proporsi. Penjelasan proporsi menurut Mikke Susanto

(2011: 320), menjelaskan bahwa proporsi berhubungan erat dengan *balance* (keseimbangan), *rhythm* (irama, harmoni) dan *unity*. Proporsi dipakai pula sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan artistik suatu karya seni.

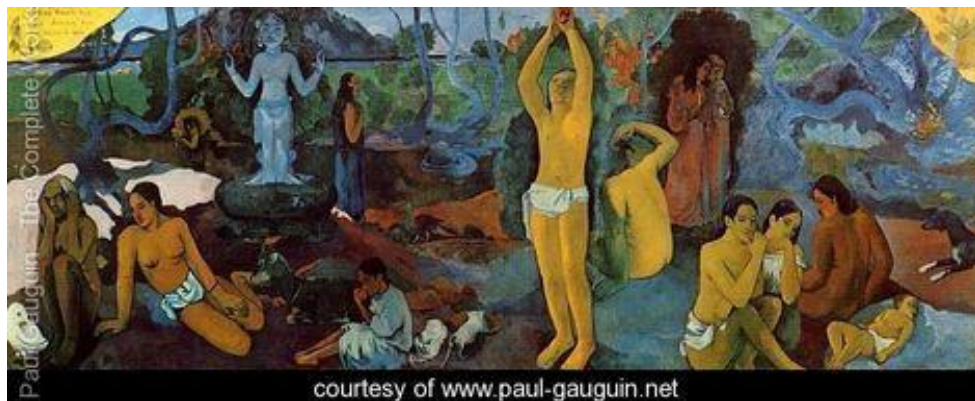
Jadi proporsi dalam lukisan berhubungan antara ukuran dan bagian yang dipakai sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan artistik pada suatu karya seni yang berhubungan erat dengan *balance* (keseimbangan), *rhythm* (irama, harmoni) dan *unity*.

D. Tinjauan Tentang Gaya Dekoratif

Penciptaan lukisan dengan menggunakan gaya dekoratif tak lepas dari unsure hias, menurut Mikke Susanto (2011 : 100) merupakan karya seni yang memiliki daya unsur menghias yang tinggi atau dominan. Sedangkan dekoratif naif menurut Mikke Susanto (2011 : 100) gaya dalam mengungkapkan keindahan dekoratif berjenis naif (liar, kekanak-kanakan) dan primitif. Dalam gaya ini tidak terkekang masalah proporsi objek atau figur, perspektif atau volume keruangan. Semuanya menampilkan unsur menghias secara kuat. Sedangkan pengertian primitif non-Barat seperti apa yang dilakukan oleh Paul Gauguin yang mengambil motif Tahiti, Picaso menggunakan bentuk-bentuk patung afrika, atau Raudolf Bonnet, Watter Spies, Arie Smit yang mengeksplorasi budaya Bali, (Mikke Susanto, 2011 : 319).

Jadi kesimpulan dari kutipan di atas seni lukis yang menggunakan gaya dekoratif ini tidak terpaku dengan volume keruangan maupun perspektif. Tokoh

utama gerakan ini adalah pelukis pasca-impresionisme, yaitu Paul Gauguin pada abad ke-19. Ciri-ciri primitivisme antara lain : sifat-sifat yang dilebih-lebihkan, menggunakan unsur-unsur ritmis, menggabungkan dunia nyata dan dunia mimpi atau spiritual. Paul Gauguin dengan karya *Tahitian Landscape*, menjadi karya inspirasi bagi penulis dalam penciptaan lukisan, dilihat dari bentuk yang tidak terpaku pada objek asli, dan tidak terpaku pada keadaan aslinya. Sebagai contoh lukisan dekoratif yang menginspirasi dalam penciptaan lukisan penulis, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 9 : Contoh lukisan gaya dekoratif
Lukisan Paul Gauguin "*Tahitian Landscape*"
Gouache and watercolor, 208 x 417 cm

(Sumber, <http://www.paul-gauguin.net/Where-Do-We-Come-From-What-Are-We-Doing-Where-Are-We-Going.jpg>)

E. Deformasi

Seni lukis yang menggunakan gaya dekoratif tidak lepas dari pengubahan pada objek yang akan digambar salah satunya yaitu deformasi. Deformasi menurut Mikke Susanto (2011 : 98), deformasi merupakan perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat/besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur

semula atau sebenarnya. Sehingga hal ini dapat memunculkan figur/karakter baru yang lain dari sebelumnya.

Sedangkan deformasi menurut Dharsono Sony Kartika (2004 : 103), deformasi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek dan menggambarannya kembali hanya sebagian yang dianggap mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki. Menurut Soedarso, Sp (1990 : 82), mengemukakan bahwa :

Deformasi berarti perubahan bentuk secara besar-besaran sehingga bentuk yang terjadi lebih jauh bedanya dengan bentuk aslinya. Istilah itu berasal dari bahasa latin “*deformare*” yang artinya meniadakan atau merusak bentuk. Maka apabila stilirisasi masih berurusan dengan bentuk dasar yang diubah deformasi sudah tidak lagi mengesankan bentuk dasar.

Jadi kesimpulan dari penjelasan tentang deformasi yaitu merupakan perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja, berangkat dari kesadaran pemikiran seperti itulah terkadang seorang seniman melakukan pengubahan-pengubahan bentuk objeknya, inilah gaya kesenimannya dalam hal bentuk. Tidak ada seniman yang menciptakan sebuah karya seni tanpa kesadaran. Ia menciptakan karena ada sesuatu yang ingin disampaikan kepada orang lain entah perasaannya, suasana hatinya, pemikirannya atau sebuah pesan yang ingin ditonjolkan pada objek atau figur pada lukisan atau gambar. Perubahan wujud tersebut dapat dilakukan dengan cara deformasi. Sebagai contoh lukisan menunjukkan deformasi yang menginspirasi dalam penciptaan lukisan penulis, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 10 : Contoh lukisan menunjukkan deformasi
 Ronke Arya Skott "*Drum Night*"
 Oil on Canvas, 100 x 100 cm, 2011
 Sumber: www.fineartamerica.com

F. Stilasi

Penciptaan lukisan dengan gaya dekoratif mempunyai kesan menghias yang tinggi, selain itu unsur dari alam juga berperan penting dalam pengayaan objeknya. Pengertian stilasi menurut Dharsono Sony Kartika (2004 : 42), stilasi merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek atau benda-benda yang digambar dengan cara menggunakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut. Selanjutnya pengertian lain tentang stilasi menurut Soedarso Sp (1990 : 82), merupakan pengembangan bentuk-bentuk di alam dalam seni untuk disesuaikan dengan suatu bentuk artistik atau dengan gaya tertentu, seperti banyak terdapat dalam seni hias atau ornamen. Sedangkan pengertian stilasi menurut Mikke Susanto (2011 : 378), stilisasi merupakan salah satu bentuk deformasi, tetapi lazimnya dikhususkan untuk menamani perubahan bentuk dalam ornamentasi.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa stilasi atau stilisasi merupakan perubahan bentuk yang bertujuan mencapai keindahan bentuk dengan cara pengayaan. Stilasi banyak ditemukan pada ornamen, biasanya merupakan pengembangan bentuk-bentuk dari alam. Sebagai contoh lukisan menunjukkan stilasi yang menginspirasi dalam penciptaan lukisan penulis, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 11 : Contoh lukisan menunjukkan stilasi
Chidi A. Okoye "*lines of beauty*"
Oli on Canvas, 100 x 100 cm, 2005
Sumber : www.modemartimages.com

G. Distorsi

Selain pengayaan objek pada lukisan pengubahan lain dengan cara distorsi. Pengertian distorsi menurut Mikke Susanto (2011: 107), distorsi dapat diartikan perubahan bentuk, penyimpangan, keadaan yang dibengkokkan. Dibutuhkan dalam berkarya seni, karena merupakan salah satu cara untuk mencoba menggali kemungkinan lain pada suatu bentuk atau figur. Sedangkan distorsi menurut Dharsono Sony Kartika (2004: 42), merupakan penggambaran

bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan cara menonjolkan wujud atau ciri khas tertentu yang terdapat pada benda atau objek yang digambar.

Jadi dari beberapa penjelasan tentang distorsi di atas dapat disimpulkan, distorsi merupakan cara mencari kemungkinan bentuk-bentuk baru dengan melakukan suatu perubahan bentuk yaitu dengan membengkokkan bentuk, mengambil bentuk dari ciri khas objek ditonjolkan dengan tujuan untuk menekankan pada pencapaian karakter pada benda atau objek yang digambar. Sebagai contoh lukisan menunjukkan distorsi yang menginspirasi dalam penciptaan lukisan penulis, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 12 : Contoh lukisan menunjukkan distorsi
Chidi A. Okoye "*Praise Dance*"
Oli on Canvas, 70 x 120 cm, 2001
Sumber : www.modemartimages.com

H. Ornamen

Ornamen berasal dari bahasa latin *ornare* yang berarti menghias, selanjutnya ornamen menurut Mikke Susanto (2011: 284), ornamen adalah hiasan yang dibuat dengan gambar dipahat, maupun dicetak untuk mendukung atau

meningkatkan kualitas dan nilai pada suatu benda maupun karya seni. Penjelsan lain menurut D. Dalijo (1983: 77) mengemukakan bahwa:

Motif merupakan bagian penting dalam ornamen, dalam konteks ornamen dapat diartikan sebagai elemen pokok dan merupakan bentuk dasar dalam penciptakan suatu karya ornamen. Menurut D. Dalijo (1983: 55:), motif dalam ornament meliputi: 1) Geometris, 2) Motif binatang, 3) Motif tumbuh-tumbuhan, 4) Motif manusia, 5) Motif gunung, air, awan, atau batu-batuan, 6) Motif khayalan/imajinasi.

Jadi dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ornamen digunakan untuk menghiasi atau memperindah barang atau karya seni, dan banyak dikaitkan bahwa ornamen erat hubungannya dengan seni kerajinan, karena fungsinya yang menghias dan banyak diterapkan pada benda-benda kerajinan sebagai penambah nilai seni dari benda tersebut. Sebagai contoh lukisan menunjukkan ornamen yang menginspirasi dalam penciptaan lukisan penulis, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 13 : Contoh lukisan menunjukkan ornamen
Haryadi Suadi, 1996

Sumber : <http://indoartnow.com/artists/haryadi-suadi>

I. Media dan Teknik dalam Lukisan

1. Media

Setiap cabang seni memiliki media yang beberapa dalam berkarya dan setiap seni memiliki kelebihan masing-masing yang tidak dapat dicapai oleh seni lain, dalam hal ini seni lukis menggunakan media yang cara menikmati dengan cara visual, (Jacob Sumardjo, 2000: 141). Pengertian lain tentang media menurut Mikke Susanto (2011 : 25), menjelaskan bahwa “medium” merupakan bentuk tunggal dari kata “media” yang berarti perantara atau penengah. Biasa dipakai untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan dengan bahan (termasuk alat dan teknik) yang dipakai dalam karya seni.

Jadi dalam penciptaan lukisan media yang digunakan adalah cat akrilik diatas kanvas.

2. Teknik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), teknik adalah cara membuat/melakukan sesuatu, metode/sistem mengerjakan sesuatu. Mengenal dan menguasai teknik sangat penting dalam berkarya, hal ini sangat mendukung seorang perupa menuangkan gagasan seninya secara tepat seperti yang dirasakan, ini karena bentuk seni yang dihasilkan sangat menentukan kandungan isi gagasannya, (Jacob Sumardjo, 2000: 96).

Umumnya dalam seni lukis teknik berkarya dibagi dua, yaitu teknik basah dan teknik kering. Pengertian teknik basah menurut Mikke Susanto (2011 : 395), teknik dalam menggambar atau melukis yang menggunakan medium yang bersifat basah atau memiliki medium air dan minyak cair, seperti cat air, cat minyak, tempera, tinta. Sedangkan pengertian teknik kering menurut Mikke Susanto (2011 : 395), teknik kering merupakan kebalikan dari teknik basah, yaitu menggambar dengan bahan kering seperti, *charcoal* (arang gambar), pensil.

Dalam penciptaan lukisan teknik dalam melukis yang digunakan antara lain :

a. Teknik dalam Penggunaan Cat

Dalam Penggunaan cat dengan teknik basah maka menggunakan cara *opaque* (opak). Pengertian *opaque* (opak) menurut Mikke Susanto, (2011: 282) merupakan teknik dalam melukis yang dilakukan dengan mencampur cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer sehingga warna yang sebelumnya

dapat tertutup atau tercampur. Penggunaan cat secara merata tetapi mempunyai kemampuan menutup bidang atau warna yang dikehendaki.

b. Teknik dalam Penggunaan Kuas

Penggunaan kuas dalam melukis dengan teknik *brushstroke* juga berarti hasil goresan kuas yang berisi cat atau tinta sehinggameninggalkan sebagaian cat pada permukaan benda (Mikke Susanto, 2011: 64). Karakter goresan yang memiliki ukuran atau kualitas tertentu, berhubungan dengan kekuatan emosi dan ketajaman warna.

J. Karya Inspirasi

Dalam melakukan proses studi berkarya, seorang seniman biasanya melakukan pengamatan studi terhadap karya-karya seniman lain, baik sebagai referensi ataupun sebagai inspirasi dalam proses berkaryanya. Pengamatan studi atas karya-karya seniman lain tak jarang hingga mempelajari ide serta gagasannya dalam berkarya.

Dalam proses studinya seorang seniman akan terus berusaha menemukan ciri-ciri personal pada karyanya, baik dari konsep penciptaan, teknik dan juga bentuk karyanya. Sehingga karyanya bisa berdiri sendiri tanpa harus terbayang-bayangi oleh karya seniman yang menginspirasi. Beberapa seniman yang memberikan inspirasi dalam proses studi kreatif antara lain :

1. Paul Gauguin

Paul Gauguin adalah seorang pelukis Post-impresionis terkemuka, Paul Gauguin lahir di Paris pada tanggal 7 Juni 1848 dan wafat 8 Mei 1903. Salah satu

eksperimen beliau yaitu berani menggambar dengan mewarnai secara langsung yang bisa kita sebut dengan gaya seni modern sementara itu makna ekspresi karyanya juga melekat pada subjek dalam lukisannya, di bawah pengaruh gaya Cloisonnist.

The kuning Kristus (1889), sering disebut-sebut sebagai karya Cloisonist klasik, gambar diturunkan dengan warna tulen yang dipisahkan dengan garis-garis hitam yang berat. Dalam karya-karya seperti Gauguin sedikit perhatian ke klasik perspektif dan berani menghilangkan gradasi halus pada warna, sehingga terdapat dua prinsip teknik melukis dan yang paling berkarakteristik dari lukisan pasca renaissans. Gauguin juga dianggap sebagai seorang pelukis Post-impresionis. Karya-karyanya menggunakan warna-warna tebal, warna-warni dan desain berorientasi lukisan secara signifikan yang dipengaruhi oleh Seni Modern.

Paul Gauguin, berhasil mengembangkan gayanya sendiri, misal pada karyanya *Tahitian Landscape*, dalam melukis Paul Gauguin menggunakan warna-warna yang pekat pada objek dan figur orang, bentuk-bentuk wajah yang hampir mirip serta tidak memperhatikan unsur ruang dan perspektif, bahkan penempatan objek gambar yang tidak teratur. Dengan ciri-ciri dan karakter serta konsep karya Paul Gauguin tersebut menginspirasi penulis dalam membuat karya seni lukis. Sebagai contoh lukisan Paul Gauguin *Tahitian Landscape* dapat dilihat pada halaman 8 dan *Women of Tahiti* dapat dilihat dibawah ini.



Paul Gauguin - "Les femmes de Tahiti" - Women of Tahiti (English), 1891 - Oil on canvas, 69 x 91 cm. - Musée d'Orsay, Paris

Gambar 14 : Lukisan Paul Gauguin
Les Femmes de Tahiti-Woman of Tahiti
Oil on canvas, 69 x 91 cm, 1891

Sumber : <http://fashion333.wordpress.com/2010/10/27/paul-gauguin-woman-of-tahiti/>

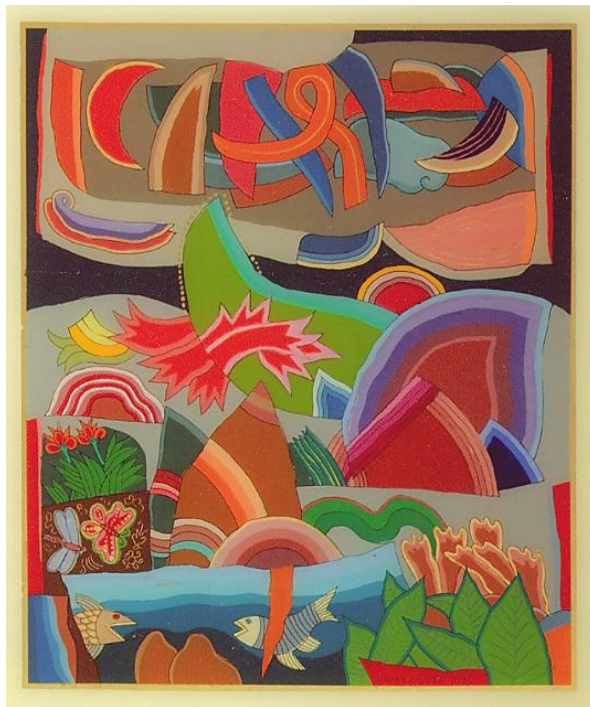
2. Haryadi Suadi

Haryadi Suadi lahir di Cirebon, Jawa Barat, tanggal 20 Mei 1939. Tahun 1969 memperoleh gelar sarjana seni rupa dari Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung (ITB). Semasa kuliah karya-karya karikaturinya tersebar di berbagai media cetak. Karya-karya lukisan maupun grafis Haryadi Suadi, cenderung menggabungkan antara isi tradisional (Timur) dan kemasan modern (Barat).

Bagi Haryadi sering menyadarkan akan nilai-nilai dalam budaya kita, seperti yang ia ungkapkan: “ ..Oleh karena itu saya punya sikap bahwa berkarya seni rupa tidak harus melihat ke Barat. Ternyata tanah air kitapun banyak memiliki unsur dan dasar keindahan yang bisa saya manfaatkan untuk

menciptakan karya seni rupa modern yang punya kepribadian dan ciri khas Indonesia”, (Haryadi S, 2002).

Bentuk karya Haryadi Suadi dengan karyanya Pemandangan 1996, merupakan lukisan yang bergaya dekoratif dengan menggunakan warna-warna cerah dan menggunakan bentuk ornamen dari unsur alam, yang menyatu dengan keseluruhan lukisan, dengan karakter lukisan Haryadi Suadi tersebut menginspirasi penulis dalam membuat karya seni lukis. Sebagai contoh lukisan Haryadi Suadi dapat dilihat di bawah.



Gambar 15 : Lukisan Haryadi Suadi
Pemandangan
Akrilik diatas kanvas, 60 x 50 cm, 1996
(Sumber, Sahabat Gallery)

3. Chidi A. Okoye

Chidi A. Okoye lahir di Nigeria, dari Institut Manajemen dan Teknologi di Enugu, Nigeria pada tahun 1988. Okoye percaya bahwa seni menawarkan dia

kesempatan untuk berhubungan dengan lingkungannya, melengkapi keindahan alam dengan bentuk buatan manusia dan gambar, yang muncul dari budaya leluhurnya. Ia menggabungkan kekuatan, keunikan dan dinamisme warisan dengan pemahaman teknis terampil dari kekuatan bentuk, perasaan, dan bahan-bahan untuk membuat karya lukisnya. Daya tarik yang luas dari karya-karyanya tampaknya terletak pada pendekatan Afrika untuk warna dan garis, tetapi dengan kemampuan untuk mengubah gaya yang khas.

<http://www.modernartimages.com/artistprofilepage.htm>

Chidi A. Okoye yang senang dengan kebudayaan Afrika menjadikan inspirasi pada setiap lukisannya, Okoye senang melukiskan bentuk tarian dan alat musik tradisional Afrika. Dengan menggunakan warna-warna cerah dari pengaplikasian warna primer yang digradasi dengan warna gelap ke terang, serta bentuk ornamen sebagai background dan unsur hias lainnya.

Dalam karyanya *homage* 2007, terdapat alat musik *djembe* yang dimainkan untuk mengiringi acara adat di Afrika, penggunaan warna-warna primer yang digradasi dengan warna gelap, dengan pengaplikasian ornament yang mengambil unsur dari alam sebagai background, figur-figur orang yang memiliki persamaan, dan tidak terpengaruh oleh proporsi dan dimensi ruang. Hal tersebut menginspirasi penulis dalam penciptaan karya seni lukis. Sebagai contoh lukisan Chidi A. Okoye yang menginspirasi penulis dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 16 : Lukisan Chidi A. Okoye
Homage
 Mixed meda on canvas, 75 x 100 cm, 2007
 (Sumber, <http://www.modernartimages.com/homagemusic.htm>)

K. Metode Penciptaan

1. Observasi

Observasi merupakan cara memperoleh pengetahuan yang terdapat di dunia ini melalui penggunaan panca indra atau dengan bantuan alat. Observasi kebanyakan diartikan sebagai suatu metode ilmiah karena asal katanya dari bahasa Inggris yaitu *observe*. Sebenarnya observasi itu sendiri bukan pengertian yang terlalu ilmiah karena kata yang sepadan dengan *observe* jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah memperhatikan dan meneliti. Tetapi istilah observasi juga sering digunakan untuk menamai sebuah metode dalam penelitian ilmiah (<http://www.filsafatpendidikan.com>).

Observasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) berarti peninjauan secara cermat. Jika dikaitkan dengan penciptaan suatu karya seni,

observasi dapat bermakna pengamatan/penelitian terkait berbagai bentuk dukungan atau konsep, pengetahuan awal maupun unsur-unsur yang terkait dengan karya seni yang akan diciptakan, baik seni rupa, musik, tari, dan teater. Observasi menjadi tindakan sebelum diciptakannya sebuah karya seni.

2. Sketsa

Sketsa berarti memindahkan objek dengan goresan, arsiran ataupun warna dengan tujuan baik sebagai rancangan maupun karya yang dapat berdiri sendiri. Biasanya sketsa hanya dibuat “ringan” dengan menggunakan bahan yang mudah seperti pensil, tinta atau pena (Mikke Susanto, 2011: 369).

Dalam membuat sketsa pada kanvas digunakan teknik langsung. Teknik langsung yaitu dengan langsung menggoreskan pensil warna ke kanvas tanpa menggunakan garis bantu secara global.

3. Visualisasi

Visualisasi merupakan pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta grafik, dan sebagainya. Dalam karya seni visual disebut juga sebagai proses pengubahan konsep menjadi gambar (Mikke Susanto: 2011).

Dalam visualisasi digunakan pendekatan-pendekatan terkait penggunaan teori dan teknik yang berhubungan dengan masalah yang diangkat (dalam teori) atau kecenderungan yang dipakai (dalam praktek karya). Pada karya lukis Tugas Akhir ini penulis menggunakan pendekatan dekoratif. Afrika sendiri yang sedikit masih primitif dalam kehidupan masyarakatnya dan juga bentuk tarian-tariannya yang beragam. Selain itu karya-karya yang ditampilkan banyak unsur menghias,

dengan mengaplikasikan warna primer yang digradasikan dengan warna gelap, penempatan objek yang tidak teratur, tidak memperhatikan ruang atau perspektif, banyak unsur penggubahan bentuk, stilasi bentuk dari alam pada motif dan ornamen sebagai *backgraoundnya* serta penambahan berbagai motif pada objeknya.

BAB III

PEMBAHASAN DAN PENCIPTAAN KARYA

A. Konsep dan Tema Penciptaan Lukisan

Pada dasarnya suatu karya seni diciptakan melalui proses yang panjang, yang biasanya diawali adanya suatu kegelisahan batin seniman yang kemudian diwujudkan kedalam karya seni. Sebelum karya di visualisasikan, terdapat proses panjang yang berkembang dari diri dan dari luar pribadi seniman, proses tersebut berawal dari melihat, mengamati, mendengarkan dan kemudian terjadi pemahaman makna dalam pikiran, sehingga muncul suatu gagasan atau ide yang diteruskan pada tahap penciptaan suatu karya seni dengan tingkat kemampuan kreativitas, serta penguasaan teknik dan elemen yang digunakannya. Adapun konsep dan tema penciptaan lukisan sebagai berikut :

1. Konsep Penciptaan Lukisan

Konsep dalam penciptaan lukisan ini mengangkat pertunjukan musik *djembe*. Pertunjukan musik *djembe* bercerita tentang nilai-nilai sosial, lingkungan hidup, upacara-upacara adat, kagunaan alat musik *djembe* dalam berbagai pertunjukan, dan berbagai variasi lain yang disajikan berdasarkan pengalaman pribadi yang imajinatif serta estetis agar dapat dinikmati dengan aneka kemungkinan dan pemaknaan. Tema dalam penciptaan lukisan merupakan referensi untuk bercerita dengan bahasa rupa dan sebagai rangsang cipta serta penentuan proses berkarya dari awal sampai akhir. *Rhythm* di dalam pertunjukan musik *djembe* membentuk suatu istilah yang sering diperbincangkan yang disebut dengan *African Drumming*.

Konsep dalam penciptaan lukisan dengan pengubahan objek dengan mendeformasi, untuk memperoleh karakter bentuk yang baru. Perubahan bentuk dengan cara distorsi atau melebih-lebihkan bentuk tertentu pada suatu objek. Selain itu perubahan dengan cara stilasi untuk menggayakan suatu bentuk yang bertujuan untuk menghias objek agar tidak terlihat kaku, dari prinsip itu bertujuan untuk menggali kemungkinan bentuk-bentuk lain yang unik, artistik dan berbeda. Adapun pada lukisan, objek yang ditampilkan selain bervariasi dan bermacam-macam warna yang digunakan. Penggunaan warna pada lukisan tidak terpaku pada warna aslinya, dengan menggunakan gradasi warna dari gelap menuju terang yang membuat warna terkesan menyala, sehingga objek yang ditampilkan akan terlihat lebih muncul. Penggunaan unsur ruang dan bidang pada beberapa lukisan dengan tidak terpaku pada prinsip perspektif, bahkan penyusunan objek dengan tidak teratur, dan ada yang bertumpuk namun masih memiliki keselarasan. Afrika sendiri yang juga kaya akan berbagai ragam ornamennya, mempunyai motif-motif sederhana yang dapat dieksplorasi untuk menghasilkan bentuk lain yang lebih bebas dan ekspresif, dengan mengeksplorasi diubah menjadi lebih modern.

2. Tema Penciptaan Lukisan

Tema dalam penciptaan lukisan mengungkapkan keindahan kehidupan sosial. Berawal dari kekaguman penulis dengan alat musik etnik yang ada di Afrika, kemudian alat-alat musik etnik tersebut sering digunakan dalam berbagai kegiatan pertunjukan musik, antara lain: spiritual/keagamaan, upacara-upacara adat, perayaan hari besar, upacara kelahiran, festival tari-tarian Afrika, upacara kematian, membuka ladang perkebunan, perkawinan, dan lain sebagainya. Dalam

pertunjukan musik atau upacara adat tersebut juga diiringi dengan tari-tarian Afrika, penari dengan menggunakan pakaian yang berwarna warni dan juga gerak tubuh yang kompak, ritmik, dan dinamis seolah membentuk suatu getaran atau gelombang yang sangat menarik untuk direspon dalam penciptaan lukisan. Pertunjukan musik terutama dengan alat musik etnik pukul, memiliki ketukan atau *rhythm* yang dinamis, keras dan juga rampak, seolah membangkitkan semangat bagi pemainnya dan juga bagi penulis. Selain itu penulis yang merupakan salah satu pelaku atau pemain dalam pertunjukan musik ini, setelah mengamati dari bentuk alat musik *djembe*, bentuk pertunjukan, *rhythm* dan karakteristik *djembe* menyebabkan aneka emosi dan pikiran sehingga terjadi berbagai imajinasi dari yang membosankan sampai dengan menajutkan. Berbagai imajinasi demikian menjadi sangat berarti untuk menentukan konsep dalam proses penciptaan lukisan. Unsur seni rupa yang ada dalam alat musik *djembe*, dilihat dari ukiran-ukiran yang ada dibagian luar *djembe* merupakan cerita dari pembuatnya, pada bagian tali pengait mempunyai unsur garis zig zag yang membentuk berirama, bagian kayu merupakan unsur ruang, dan bagian kulit merupakan bidang datar untuk berkarya dalam nada sebagai media pengantar untuk meluapkan emosi di atas media kanvas.

Visualisasi tema dalam lukisan bergaya dekoratif mempunyai ciri-ciri memperindah bentuk atau menghias pada lukisan. Dalam visualisasi lukisan diolah dan dieksplorasi mencari kemungkinan-kemungkinan bentuk baru yang bernilai artistik dan memiliki karakter personal. Pada visualisasi lukisan tidak hanya menampilkan keindahan sosial budaya, tari-tarian dan kegunaan alat musik

djembe dalam upacara adat tertentu di Afrika, dan cerita dari penulis dalam melakukan pertunjukan musik tersebut, tetapi juga dikombinasikan dengan unsur ornamen sebagai penghias pada lukisan dengan pendekatan gaya dekoratif, sehingga lukisan terkesan lebih artistik dan berkarakter pribadi.

Selain itu dalam visualisasi lukisan diperlukan bahan, alat, dan teknik sebagai satu kesatuan media penciptaan lukisan. Bahan yang digunakan berupa kanvas, cat warna, cat clear, sedangkan alat yang digunakan pensil warna, kuas, palet, tempat air dan kain lap. Selain itu teknik juga mempunyai peran penting untuk penciptaan lukisan, teknik yang digunakan yaitu teknik basah menggunakan bahan cat akrilik diatas kanvas, dengan pewarnaan secara *opaque* dan kombinasi penggunaan kuas secara *brushstroke*.

B. Bahan, Alat dan Teknik

Dalam proses penciptaan sebuah karya seni lukis adanya bahan, alat serta teknik, merupakan hal yang paling utama yang harus dimiliki setiap seniman, yang berfungsi sebagai pengungkap konsep ide penciptaan suatu karya yang direalisasikan menjadi bentuk yang nyata. Diperlukan suatu pemahaman dan pertimbangan hingga dapat sesuai dengan karakter pribadi seseorang, maka diperlukan ketelitian, pengalaman, dan kemantapan dalam memilih bahan dan alat melukis. Namun dalam memilih bahan dan alat melukis akan kita ketahui karakter bahan dan alat tersebut dengan mencobanya, sehingga proses mencoba terus-menerus akan memberikan pengalaman dan pemahaman karakteristik bahan dan alat lukis tersebut. Keseluruhan karya yang disajikan dalam tugas akhir ini

menggunakan bahan, alat dan teknik yang biasa digunakan untuk melukis secara konvensional meliputi:

1. Bahan

a. Kanvas

Dalam penciptaan karya digunakan kain kanvas mentah, kemudian dilapisi dengan campuran cat tembok putih dan lem hingga menutup seluruh pori-pori kain. Hal ini dilakukan untuk menghindari pemakaian cat yang terlalu boros dan menghindari cat merembes hingga ke bagian belakang. Disamping itu menggunakan bahan kanvas karena mudah ditemukan di pasaran, mempunyai tekstur bervariasi, datar, bertahan lama, tidak mudah robek, ringan dan berukuran fleksibel sesuai keinginan. Untuk membentangkan kanvas dibutuhkan spanram yang terbuat dari bahan kayu berbentuk persegi atau persegi panjang mengikuti ukuran kanvas, kemudian kanvas dipasang pada spanram menggunakan staples dengan bantuan alat stepler. Sebagai contoh kanvas yang dipakai dalam melukis, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 17 : Kanvas
Sumber : Dokumen M. Nur Hariyadi

b. Cat

Cat yang digunakan adalah cat akrilik dengan pelarut air, dikarenakan sesuai karakter pada lukisan yang dekoratif menggunakan banyak ornamen dengan teknik *opaque*, sehingga membutuhkan cat yang cepat kering, selain juga dapat memperpersingkat waktu pengerjaan ketimbang menggunakan cat minyak. Cat akrilik yang digunakan merk galeria, kappie, mowilex dan meries, masing-masing mempunyai tingkat kepekatan warna yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan. Cat akrilik mempunyai sifat yang tidak terlalu bau, sehingga ramah untuk melukis didalam ruangan dan aman bagi kesehatan. Secara teknis cat ini bersifat pekat namun dapat menjadi transparan apabila dicampur dengan banyak air. Cat sendiri diperlukan untuk memunculkan warna diatas kanvas sehingga akan terlihat menarik. Sebagai contoh cat akrilik yang dipakai dalam melukis, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 18 : Cat akrilik
Sumber : Dokumen M. Nur Hariyadi

c. Cat Clear

Cat *clear* berfungsi sebagai *finishing* pada lukisan juga sebagai pelindung warna supaya warna dari cat akrilik yang relatif kurang cemerlang menjadi lebih tajam, mengkilat dan membuat lukisan lebih tahan lama terhindar dari serangga yang merusak lukisan. Dengan pengerjaan pada tahap akhir sebagai tambahan setelah lukisan benar-benar selesai. Cat *clear* Berupa cat yang transparan, tidak berwarna, dan encer.

2. Alat

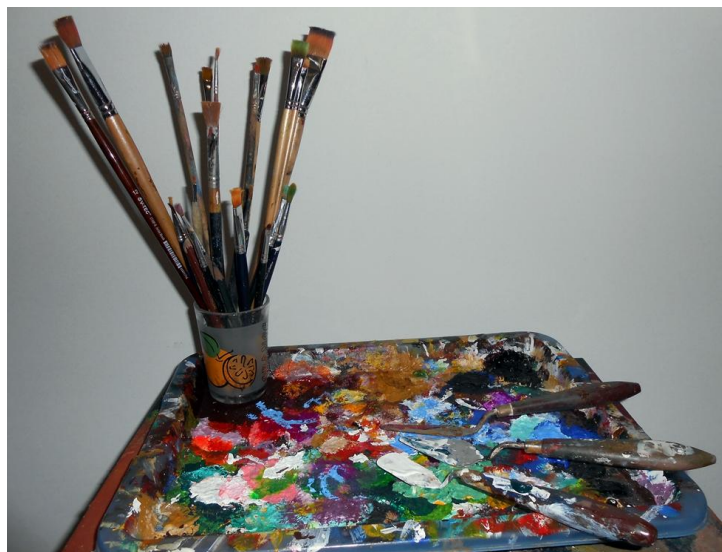
Dengan proses melukis setelah tersedianya bahan-bahan, maka dibutuhkan berbagai macam alat untuk membantu pengerjaan lukisan, berbagai alat yang digunakan yaitu:

a. Kuas

Kuas yang mempunyai fungsi sebagai alat gores pada permukaan kanvas yang mempunyai beragam jenis dan ukuran. Kuas yang digunakan adalah kuas khusus cat akrilik yang memiliki bulu halus dengan berbagai ukuran dan bentuk. Kuas dengan ujung berbentuk runcing digunakan untuk membuat *outline* dan menjangkau daerah-daerah yang sempit. Sedangkan yang berbentuk rata digunakan untuk membuat blok warna dengan jangkauan daerah yang lebih luas.

b. Palet

Palet digunakan sebagai tempat untuk mencampur cat akrilik dengan berbagai warna lain agar ditemukan warna yang diinginkan. Pencampuran cat dengan menggunakan sedikit air agar tidak terlalu kental, dipilih piring dari plastik sebagai palet karena tidak mudah pecah dan ringan. Sebagai contoh kuas dan palet yang dipakai dalam melukis, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 19 : Kuas dan palet
Sumber : Dokumen M. Nur Hariyadi

c. Pensil warna

Pensil warna digunakan untuk membuat skets bentuk global di atas kanvas sebelum diwarnai. Pensil warna yang digunakan warna yang orange, kuning dan coklat muda tidak terlalu gelap, yang mempunyai sifat mudah ditutup oleh cat akrilik bahkan dengan warna yang terang.

d. Kain Lap

Kain lap berfungsi sebagai alat untuk membersihkan dan mengeringkan kuas sebelum menggunakan warna yang berbeda, sehingga keaslian dan kecerahan warna yang disapkan pada kanvas tetap terjaga.

e. Tempat Air

Tempat air berupa toples yang berisi air berfungsi sebagai tempat untuk mearuh air yang merupakan bahan pelarut dari cat akrilik dan untuk mencuci kuas.

3. Teknik

Teknik juga mempunyai peranan penting dalam penciptaan lukisan dari awal sampai menjadi lukisan yang seutuhnya, dalam penciptaan lukisan ini menggunakan teknik basah, teknik basah dipilih cat akrilik, karena warna yang dihasilkan akan lebih pekat, serta bahan yang digunakan mudah, ramah bagi lingkungan, dan dapat ditemukan di pasaran. Dengan cara penggunaan warna secara *opaque* agar warna lebih tegas dan lebih pekat dan mudah untuk ditutup, dan ada juga penggunaan kuas secara *brushstroke*.

C. Tahapan Visualisasi Karya

Dalam proses visualisasi di atas kanvas, diperlukan tahapan dari mulai mencari inspirasi hingga *finishing* karya. Dalam proses berkarya interaksi penginderaan, pikiran, emosi, intuisi akan terus berlangsung hingga tahap akhir karya lukisan jadi, adapun proses pembuatan lukisan melalui beberapa tahap, diantaranya:

1. Tahap Observasi

Keseluruhan lukisan merupakan pendekatan *dekoratif* dengan objek *djembe* dan seni pertunjukan musik *djembe*. Oleh karena itu, observasi dalam penciptaan karya lukis ini meliputi pengamatan langsung dengan melihat pertunjukan musik *djembe* bahkan melakukan pertunjukan musik dengan alat musik *djembe*. Pengamatan secara tidak langsung dilakukan dengan pencarian gambar-gambar pertunjukan musik *djembe*, baik dibuku maupun internet, melihat video, melihat atau membaca katalog, membaca buku tentang seni rupa dan mendengarkan musik perkusi dari alat musik *djembe* yang sekiranya terkait dengan konsep penciptaan lukisan.

Observasi yang dilakukan sesudah mendapatkan konsep cerita, contohnya pada pembuatan karya “*Diansa*”. Karya “*Diansa*” menceritakan tentang suatu tarian yang diiringi dengan alat musik *djembe* dalam perayaan festival tari yang populer di Mali, Afrika. Diawali dengan mengamati hal-hal yang berkaitan pertunjukan musik *djembe*, dengan mencari gambar-gambar *djembe*, bentuk tarian dengan ekspresi wajah yang sedang asyik (menikmati) irama atau *rhythm*, dan gaya tubuh (*gesture*) yang diinginkan. Gambar-gambar diperoleh dari memotret

sendiri maupun foto diinternet dan buku-buku tentang pembelajaran *djembe*. Sebagai contoh gambar hasil observasi penulis dapat dilihat pada gambar-gambar di bawah ini.



Gambar 20 : Permainan musik *djembe* di Afrika

Sumber : <http://www.markantvzw.be/regiobrugge/viewobj.jsp?id=475806>



Gambar 21 : Tari-tarian Afrika dengan iringan musik *djembe*

Sumber : <http://djemberhythms.com/books/RJ3/group.htm>



Gambar 22 : Musik perkusi *djembe* dan tari Afrika
Sumber : Dok. M. Nur Hariyadi (Asia Tri 2013, Yogyakarta)



Gambar 23 : Pertunjukan musik perkusi dengan *djembe*
Sumber : Dok. M. Nur Hariyadi (Solo City Jazz 2012, Surakarta)



Gambar 24 : Ornamen dan motif Afrika

Sumber : <http://expressionsof africa.com/fabrics/prints/prints3.shtml>

2. Tahap Sketsa

Sketsa pada tahap ini dengan membuat sket global diatas kanvas, dengan menggunakan pensil warna dengan warna yang tidak terlalu gelap, misalnya : warna warna orange, kunng, biru muda, coklat muda. Peran sketsa disini sangat penting yaitu menentukan proses pewarnaan agar menjadi lukisan yang artistik bergaya dekoratif. Pembuatan sketsa ini memberikan banyak peluang untuk mengolah komposisi, anatomi yang sesuai gaya tubuh (*gesture*), dan ekspresi dari objek atau figur. Pada tahap ini tidak memerlukan waktu yang lama karena setelah melalui tahap observasi, apa yang ada dalam pikiran langsung dituangkan diatas kanvas dengan sket global. Sebagai contoh gambar hasil sket global pada kanvas dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 25 : Membuat sket global di atas kanvas
Sumber : Dokumen M. Nur Hariyadi

3. Tahap Pewarnaan

Setelah proses sket global selesai, dilanjutkan pewarnaan menggunakan cat akrilik. Pewarnaan dengan kombinasi teknik *opaque* dan *brushstroke*. Tahap pewarnaan membutuhkan tempat berkarya yang tidak terlalu luas, karena dalam pengerjaannya kanvas berdiri disandarkan pada tembok. Hal itu dilakukan untuk memudahkan pewarnaan yang hanya menggunakan sedikit air dalam pengerjaannya.

Proses pewarnaan objeknya berdasarkan pada intuisi saja, tidak menggunakan aturan tertentu ataupun harus sesuai dengan objek aslinya. Pada objek dan ornamen di bagian dalam, kebanyakan menggunakan teknik *opaque* sebagai warna dasar yang digradasikan dengan warna gelap dan terang, tahap ini permainan warna dan kemunculan ekspresi diri lebih terlihat. Penggunaan warna-

warna kontras, primer, warna panas dan dingin yang bercampur secara tidak terduga pada kanvas, menjadikan warna-warna cerah dan cenderung liar yang muncul. *Background* dibuat dengan mengaplikasikan ornamen-ornamen dengan teknik *opaque* dan variasi menggunakan teknik *brushstroke*. Sebagai contoh gambar tahap pewarnaan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 26 : Pewarnaan dengan teknik *opaque*
Sumber : Dokumen M. Nur Hariyadi

4. Proses Finising

Tahap *finising* dilakukan untuk merapikan lukisan agar siap pajang. cat yang tidak rata atau tercoret, dibenahi dan dibersihkan hingga menjadi lebih rapi. Selanjutnya *finishing* dengan memberikan identitas lukisan pada bagian kanan bawah lukisan dengan nama terang dan tahun pembuatan lukisan. Selanjutnya pada proses akhir dilakukan pelapisan lukisan dengan cat *clear* agar warna juga lebih mengkilat dan aman dari goresan. Kemudian dilakukan pengemasan karya

layak pajang dengan menggunakan beberapa alternatif kemasan sesuai ketepatan media.

D. Pembahasan Bentuk

Keseluruhan karya yang disajikan menggunakan pendekatan dekoratif ornamentik. Setiap karya memunculkan objek *djembe* sebagai objek utama. Objek *djembe* digambar secara utuh, ditambahkan dengan alat musik etnik pendukung lainnya serta figur penari dengan berbagai peng gayaan dengan prinsip stilasi, pengubahan dengan deformasi, dan menonjolkan objek dengan distorsi serta penambahan bentuk ornamen pada *backgroundnya*.

Bentuk visual pada pakaian dan asesoris yang dikenakan pada objek juga menggunakan pewarnaan dengan teknik *opaque*, bagian asesoris menggunakan warna putih agar terlihat kontras dengan pakaian dengan ditambah ornamen agar memiliki kesan dinamika dan menarik serta menghias. Kemudian figur digambarkan dengan *gesture* tubuh dan mimik wajah bergaya menyesuaikan wajah yang mirip orang Afrika pada umumnya. Untuk mendukung bentuk visualnya, digunakan pewarnaan teknik *opaque* dengan menggunakan warna kontras, warna primer, warna panas, dan warna dingin yang saling dicampurkan diatas kanvas dan digradasikan dengan warna gelap menuju terang. Pada bagian wajah diberikan bagian hidung pipi dan mulut juga menggunakan warna putih agar terlihat kontras dengan bagian gelap lainnya. Pada bagian rambut ditutupi dengan surban atau kain dan peci dengan warna yang beragam, mewujudkan bentuk kain yang berwarna-warni.

Background menggunakan berbagai hiasan ornamen dan ada juga yang menggunakan teknik *brushstroke*, yang sengaja dibuat sedemikian agar *background* juga dapat mewakili ciri khas pada lukisan dengan kekayaan alam yang ada di Afrika, serta menggambarkan ruang dan perspektif yang mendukung objek dalam karya lukis., namun tidak terpaku pada prinsip aslinya. Adapun karya yang disajikan antara lain:

1. *Diansa*



Gambar 27 : Karya berjudul *Diansa*
 Ukuran: 100 x 120 cm
 Bahan dan media : cat akrilik pada kanvas
 Tahun 2013

Karya yang berjudul “*Diansa*” berukuran 100 x 120 cm dengan media akrilik di atas kanvas, menggunakan teknik basah, pewarnaan secara *opaque* pada objeknya dan pada *background* menggunakan sapuan kuas secara *brushstroke*. menampilkan sepuluh figur orang dalam satu pertunjukan sebuah festival tari

dengan iringan musik *djembe* dan musik etnik lain yaitu sebuah beduk kecil yang disebut *sangban*. Dengan tiga figur penari yang sedang asik menari yang digayakan dengan melalui proses deformasi, dibuat seolah anatomi bentuk tangan dan kaki menjadi sedikit runcing, dengan memakai surban di kepala dan asesoris gelang dengan warna putih agar kontras dari warna kulit. Terdapat lima figur orang pengiring musik antara lain, satu memukul *djembe*, satu memukul *djembe* yang diwakilkan oleh kedua tangan tanpa figur yang nyata, satu menabuh beduk atau *sangban*, dan dua figur orang meniup trumpet tradisional dari kayu. Serta terdapat satu figur wanita sedang menyunggi tempat air menggunakan warna panas dengan sedikit ornamen pengembangan dari motif lingkaran yang berirama agar mata seolah mengikuti alur dari irama tersebut, ornamen menggunakan warna putih agar terlihat kontras dengan warna tempat air sehingga terjadi suatu keseimbangan/selaras, dan tiga figur orang dengan pakaian merah memakai peci atau topi yang sedang berdiri melihat pertunjukan tersebut, dimaksudkan sebagai batas antara objek dengan *background* agar terjadi kesebandingan. Pada bagian bawah kanan, terdapat juga tiga bentuk rumah yang menunjukkan lingkungan masyarakat Afrika dengan warna yang tidak begitu dominan dan tetap seimbang/*balance*, dan objek tersebut menjadikan objek utama pada lukisan tetap terang dan tetap terjadi keseimbangan.

Bentuk dan warna *djembe* dibuat lebih mendominasi dibuat lebih terang dan bentuk *djembe* dibuat lebih besar agar terjadi penekanan pada bagian tengah, dengan menggunakan warna putih dan bagian badan *djembe* coklat, membuat lebih kontras pada saat dilihat. *Center of Interest* terdapat pada figur tiga penari

yang lebih dominan, objek penari bagian kanan dan tengah menggunakan warna cerah dengan baju hijau dikombinasikan bagian rok berwarna orange, begitu juga sebaliknya dengan gradasi warna gelap menuju terang agar objek terlihat lebih kontras dan kesan yang ingin ditonjolkan akan lebih terlihat, begitu juga pada objek penari kanan menggunakan warna hijau muda dan warna rok biru yang sama digradasikan dari warna gelap menuju terang, sehingga perpaduan warna akan terlihat kontras pada saat dilihat. Penempatan letak objek seperti ini lebih sesuai, dengan gaya tubuh yang ditampilkan figur, sehingga tetap *Center of interest* akan tetap harmoni/selaras dengan gerakan penari yang berirama dan penempatan penari pada bagian tengah. Keseluruhan gestur pada bagian wajah serta kulit menggunakan warna coklat dengan gradasi warna dengan putih, bagian mata, mulut kuping menggunakan warna putih, agar terkesan lebih menonjol.

Terdapat juga ornamen matahari dibagian kanan tengah, dengan cara pengubahan dengan bentuk sedemikian rupa dengan perpaduan warna panas, merah dan orange. Motif sederhana seperti separuh lingkaran serta titik-titik juga melengkapi agar lukisan terlihat menarik dengan menggunakan warna putih agar terlihat kontras, sebagai penghias pada lukisan agar tercapai keselarasan. Pada bagian *background* menggunakan teknik pewarnaan *brushstroke* dengan warna biru dipadukan dengan warna merah dan putih agar objek yang lain bisa lebih terangkat dan menonjol, dimaksudkan terjadi sebuah satu kesatuan/*unity* antara *background* dan juga objek yang ingin ditonjolkan.

2. Anak Emas



Gambar 28 : Karya berjudul Anak Emas
 Ukuran 100 x 120 cm
 Bahan dan media : cat akrilik pada kanvas
 Tahun 2013

Karya yang berjudul “*Anak Emas*” berukuran 100 x 120 cm dengan media akrilik di atas kanvas, terinspirasi dari *rhythm* musik *djembe* “*soli*” tentang kelahiran, yang menampilkan satu figur wanita sebagai objek utama yang sedang berdiri separuh badannya diatas *djembe* yang sedang meledak, dengan memegang *djembe* kecil berwarna emas, warna emas pada *djembe* merupakan bayi yang masih suci maka dibuat dengan warna emas. Pada bagian tali *djembe* menggunakan warna biru muda agar kontras, dengan garis tali yang berirama sehingga pandangan mata dapat merasakan adanya gerakan, getaran, serta

mengajak mata mengikuti arah gerakan yang terjadi pada sebuah karya. Bagian kulit *djembe* yang dideformasikan membentuk suatu ledakan agar mempunyai kesan figur wanita tersebut keluar dari dalam *djembe*.

Teknik melukis menggunakan teknik basah dengan pewarnaan secara *opaque* pada objeknya dan pada *background* menggunakan sapuan kuas secara *brushstroke*. *Center of interest* terdapat pada satu figur wanita yang terdapat pada bagian tengah dan keseimbangan dicapai dengan meletakkan figur wanita pada bagian tengah kanvas dengan posisi vertikal. Agar figur lebih menonjol, pada figur diberikan warna-warna dengan intensitas cerah, digunakan warna hijau dengan gradasi dari gelap menuju terang yang kontras dengan bagian *background*. Figur wanita menggunakan pakaian hijau yang digradasikan dengan warna gelap, ditambahkan motif-motif garis yang berirama dengan menggunakan warna hijau muda dan putih agar mempunyai kesan keselarasan/*balance* antara pakaian dan ornamen. Menggunakan surban atau pengikat kepala dengan warna terang agar terkesan elegan dengan warna putih dan dengan aksesoris lainnya menggunakan warna terang agar terkesan menarik. Bagian kulit menggunakan warna coklat dengan gradasi warna terang agar figur wanita terkesan lebih menonjol. Hal ini sebagai aksen agar figur yang diletakkan di tengah kanvas dengan menyisakan cukup banyak ruang kosong tetap terlihat menarik dan tidak monoton.

Agar tidak membosankan aksentuasi juga terdapat pada bagian *background* menggunakan teknik pewarnaan *brushstroke* dengan warna-warna gelap yang digradasikan dengan warna terang agar objek bisa terangkat. Bagian *background* atas, dengan menggunakan warna merah yang digradasikan dengan

warna biru, agar terlihat kontras dengan objek, sehingga terjadi keselarasan antara objek yang akan ditonjolkan dengan warna *background*. Pada *background* bagian tengah dan bawah menggunakan gradasi antara warna coklat, hijau, putih dan kuning yang diolah sedemikian rupa, dimaksudkan penekanan pada objek utama tetap terjadi suatu keseimbangan antara *background*.

3. Gerhana Bulan



Gambar 29 : Karya berjudul Gerhana Bulan
Ukuran 100 x 120 cm
Bahan dan media : cat akrilik pada kanvas
Tahun 2013

Karya diatas berjudul “Gerhana Bulan” dengan ukuran 100 x 120 cm menggunakan media akrilik diatas kanvas. Karya tersebut terinspirasi dari *rhythm djembe “kuku”*, yang menceritakan tentang kegiatan menyambut datangnya gerhana bulan. Teknik melukis menggunakan teknik basah dengan pewarnaan secara *opaque* pada ojeknya dan pada *background* menggunakan sapuan kuas secara *brushstroke*. Menampilkan lima figur orang yang sedang asik memainkan

rhythm djembe “kuku”, dengan empat orang memainkan *djembe* dan satu orang memukul beduk (*sangban, dundun, kenkeni*). Menggunakan topeng dan hiasan dikepala menggunakan warna biru, merah dan putih, menjadikan kontras dengan bagian *background* dan warna kulit. Terdapat satu api unggun dengan jilatan api yang dibuat dengan teknik stilasi atau pengayaan, yang merupakan teknik dalam lukisan dekoratif. Bagian kulit yang menggunakan warna gelap dengan warna merah dibagian sudut-sudutnya membuat api unggun menerangi disetiap sudut para pemain musiknya. Figur pemain musik menggunakan kostum yang mempunyai nilai hias tersendiri dengan tambahan motif dan assesoris menambah kesan lebih artistik dan dinamis pada lukisan, motif atau hiasan dan assesoris menggunakan warna biru serta putih agar terlihat lebih kontras dari objek lainnya. Terdapat dua rumah adat Afrika yang di tempatkan pada bagian pojok kiri tengah dibuat lebih kecil, dimaksudkan agar terjadi keseimbangan/*balance* atau proporsi diantara objek lainnya, sehingga objek utama yang akan ditonjolkan tetap terjadi keselarasan dengan objek yang lain.

Center of interest terdapat pada figur lima pemain musik terdapat pada bagian tengah secara horisonal. Tata letak pada kelima figur dibuat sedemikian agar terjadi penekanan dan terjadi aksentuasi pada bagian tengah, dengan gerakan yang berirama seolah mata mengikuti gerakan yang ada dalam lukisan. Bagian tengah dibuat gelap dan dengan warna panas merah, orange serta kuning menggunakan teknik *brushstroke*, dengan bayangan menggunakan warna gelap sehingga objek utama lebih menonjol. Pada bagian *background* menggunakan gradasi antara warna merah dengan kuning, dengan teknik *brushstroke*, dan

bagian tengah menggunakan warna terang sehingga pandangan mata sekilas akan terfokus pada bagian tengah pada objek utama pada lukisan. Unsur runag di sini tidak terlalu diperhatikan, mengingat lukisan gaya dekoratif yang tidak terpaku pada ruang dan kesalian bentuk objek.

4. Semangat Berperang



Gambar 30 : Karya berjudul Semangat Berperang
Ukuran 120 x 150 cm
Bahan dan media : cat akrilik pada kanvas
Tahun 2013

Karya diatas berukuran 120 x 140 cm dengan media akrilik diatas kanvas. Karya tersebut berjudul “Semangat Berperang” yang, terinspirasi dari sebuah *rhythm* dan tarian untuk penyemangat perang. Teknik melukis menggunakan teknik basah dengan pewarnaan secara *opaque* pada ojeknya dan pada *background* menggunakan sapuan kuas secara *brushstroke*. Menampilkan empat figur orang sedang memainkan *djembe* yang siap siaga berperang untuk berperang. Figur pertama adalah anak perempuan di sebelah kiri yang sedang

memukul *djembe*, memakai pakaian seperti jubah dengan warna dominan merah didradasikan dengan warna putih, dengan bagian tali *djembe* dibuat motif sederhana pengembangan dari unsur segi empat dengan menggunakan warna biru yang kontras dengan warna merah. Figur kedua, yaitu sama memegang *djembe*, dengan pakaian seperti jubah besar dan memakai peci dengan dominan warna biru dengan sedikit gradasi gelap menuju titik terang putih, tali pengikat *djembe* dibuat dengan warna orange agar kontras dengan pakaian dengan hiasan motif garis menggunakan warna putih agar terlihat kontras. Figur ketiga masih sama dengan figur satu dan dua, namun menggunakan pakaian merah dan pengikat *djembe* berwarna hijau agar kontras menggunakan warna hijau muda, dalam motifnya menggunakan pengembangan segitiga dengan titik-titik pelengkap. Figur keempat menggunakan pakaian warna hijau dengan gradasi putih dengan tali pengikat *djembe* berwarna merah, menggunakan hiasan atau motif sederhana pengembangan dari persegi panjang. Serta terdapat dua figur penari menggunakan surban berwarna biru, dan pakaian berwarna hijau dengan gradasi putih, menggunakan asesoris anting dan kalung dengan warna putih agar terlihat natural dan artistik.

Keseluruhan pada figur membuat suatu irama gerakan yang menghadap ke kiri, dengan gerak kaki dan tangan yang bergelombang sehingga membuat suatu irama yang ritmik. Susunan warna pada pakaian antara warna biru, hijau, merah, menambah kontras dan penekanan pada objek utama, sehingga perhatian mata akan tertuju pada objek utama. Bagian kulit wajah menggunakan warna gelap dan hanya bagian wajah terutama mata hidung dan mulut menggunakan warna putih

agar terkesan lebih menonjol. Pada bagian *djembe* menggunakan warna asli pohon yaitu coklat dengan tali pengikat kulit berwarna warni agar terlihat kontras dengan badan *djembe*. Bagian *background* menggunakan teknik pewarnaan *brushstroke* dengan warna cerah yang dipadukan dengan warna putih agar objek bisa terlihat menonjol. Keseimbangan dan keselarasan pada komposisi karya dicapai dengan meletakkan figur yang berdampingan dan irama bentuk objek yang seperti garis bergelombang.

5. Tanah Kelahiran



Gambar 31 : Karya berjudul Tanah Kelahiran
Ukuran 120 x 150 cm
Bahan dan media : cat akrilik pada kanvas
Tahun 2013

Karya berjudul “Tanah Kelahiran” diatas berukuran 120 x 140 cm dengan media akrilik diatas kanvas. Teknik melukis menggunakan teknik basah dengan

pewarnaan secara *opaque* pada ojeknya. Karya tersebut menampilkan bentuk benua Afrika dengan berbagai alamnya serta kegiatan masyarakat yang ada didalamnya. Bagian benua Afrika yang diikat oleh ornamen dan berbagai motif yang ada di luar bentuk benua tersebut. Menampilkan tiga figur pemain *djembe* dengan salah satunya adalah master pemain *djembe* asal Afrika dengan , digambarkan mengapit *djembe* dilengannya, memakai pakaian santai dengan menggunakan kupluk di kepalanya, menggunakan warna yang terang serta panas, memberikan kesan bahwa ia lebih menonjol dan terlihat kontras. Dengan dua pemain *djembe* di bagian belakangnya menggunakan pakaian santai dengan warna yang tidak terlalu dominan, dua figur tersebut bermain musik dengan *djembe* untuk mengiringi dua penari kembar didepannya, dengan peng gayaan yang dlebih-lebihkan serta penggubahan bentuk tangan wajah dan badan yang terkesan tidak proposional serta bentuk tangan dan kaki yang dibuat mengerucut, dengan menggunakan asesoris gelang dan kalung menggunakan warna putih agar terlihat elegan serta surban dikepala agar terlihat lebih bervariasi. Satu figur digambarkan sedang meniup trumpet dengan warna panas serta satu figur wanita sedang menyunggi tempat air menggunakan warna yang terang dan warna panas pada tempat airnya, dua figur ini digambarkan dengan bagian badan yang utuh karena melalui proses distorsi.

Center of interest terdapat di bagian tengah bawah pada figur laki-laki yang menggendong *djembe* dengan warna panas (merah dipadukan hijau), pada pakaiannya sehingga mata akan terfokus pada bagian tersebut dan objek utama digambar pada susunan yang paling awal dan lebih dominan. Keseimbangan dan

keselarasan pada komposisi karya dicapai dengan penempatan figur yang menumpuk dan berdampingan tidak teratur sehingga terjadi irama bentuk objek yang seperti garis bergelombang, agar lebih menarik dan memiliki kesan dekoratif pada lukisan. Terdapat bangunan rumah adat Afrika yang menggambarkan rumah asli masyarakat Afrika, serta pohon kelapa yang merupakan simbol kemakmuran masyarakat disana, dimaksudkan terjadi harmonisasi antara objek lainnya. Digambarkan juga suasana panas di tanah Afrika dengan menggunakan warna panas pada langitnya, yang tidak terpaku pada unsur ruang dan bidang.

Aksentuasi juga terdapat pada bagian *background* dibuat dengan kombinasi ornamen-ornamen yang sudah dieksplorasi menjadi bentuk lebih modern melalui proses stilasi atau pengayaan pada motifnya. Warna putih menjadi lebih bervariasi dan dominan pada ornamen-ornamen, motif-motif kecil sebagai penghias tambahan agar terlihat lebih kontras dan artistik serta terkesan primitif. Dengan berbagai bentuk motif dan ornamen yang dikombinasikan secara berulang-ulang maka terjadi susunan bentuk yang berirama/repetisi atau bergelombang, sehingga mengajak pandangan mata untuk larut dalam irama pada lukisan.

6. Kolaborasi



Gambar 32 : Karya berjudul Kolaborasi
 Ukuran 120 x 150 cm
 Bahan dan media : cat akrilik pada kanvas
 Tahun 2014

Karya berjudul “Kolaborasi” memiliki ukuran 120 x 150 cm dengan media akrilik diatas kanvas. Karya tersebut menampilkan dua penari dengan pengaplikasian teknik deformatif dengan bagian tangan dibuat lebih memanjang dan tidak terpaku pada anatomi aslinya dengan bentuk gaun yang lebar sehingga menutupi bagian kaki penari tersebut. *Center of interest* pada lukisan terletak pada dua figur penari pada bagian tengah, dengan warna yang cerah dan figur dibuat lebih besar. Kedua penari menggunakan pakaian yang sengaja dipisah warnanya pada bagian tengah agar lebih menarik, serta menggunakan warna yang lebih dominan dengan menggunakan warna yang terang gradasi warna dari gelap menuju terang, dengan warna hijau dipadukan dengan kuning dan biru dipadukan

dengan merah, dimaksudkan agar kedua figur ini lebih menonjol dan terlihat menyala, menggunakan surban atau penghias kepala, dengan menggunakan asesoris kalung dan gelang menggunakan warna putih agar terlihat kontras dan elegan serta memiliki kesan dinamis dan menarik perhatian. Pada bagian tengah kedua penari dibuat ornamen aplikasi dari bentuk matahari yang distilasikan dengan menggunakan warna panas dan diikat oleh warna putih. Menampilkan juga empat figur pemain atau pengiring musik, yaitu tiga bermain *djembe* dengan menggunakan warna terang serta hiasan ornamen pada baju dan tali pengikat *djembe* serta bentuk wajah dan permainan *djembe* dengan ekspresi berbeda-beda, satu figur memainkan alat musik etnik Afrika juga yaitu *balafon* dimainkan dengan stik khusus dan bentuknya seperti alat musik di Indonesia yaitu gambang, hanya efek suara yang berbeda. Keempat pengiring musik dan penari pada bagian kulit serta wajah menggunakan warna coklat menyesuaikan kulit pada aslinya orang afrika yang terlihat gelap dan kusam, dengan warna putih pada mata, mulut dan hidung menambah kesan artistik dan primitif.

Penggambaran tersebut dimaksudkan untuk memberikan variasi dan menarik perhatian dan aksentuasi, karena dapat memberikan kesan dinamika dan tidak membosankan. Agar terjadi suatu keseimbangan/*balance* antara objek-objek lain sekaligus bisa mengangkat atau menonjolkan objek utama, pada bagian *background* menggunakan warna coklat muda yang digradasi dengan warna putih, kemudian diaplikasikan bentuk ornamen dan motif sederhana yang berirama, dengan komposisi bentuk warna yang tidak membosankan menjadi penyeimbang terhadap posisi objek yang terletak di tengah kanvas.

7. *Ngejeming di Api Unggun*



Gambar 33 : Karya berjudul *Ngejeming di Api Unggun*

Ukuran 80 x 150 cm

Bahan dan media : cat akrilik pada kanvas

Tahun 2014

Karya berjudul “*Ngejeming di Api Unggun*” memiliki ukuran 80 x 150 cm dengan media akrilik diatas kanvas. Teknik melukis menggunakan teknik basah dengan pewarnaan secara *opaque* pada ojeknya. Karya ini menceritakan kegiatan bermain musik bersama pada saat api unggun dimulai. Menampilkan lima orang dengan memegang alat musik masing-masing dengan ekspresi wajah yang tampak gembira. Figur pertama yang ada di depan memainkan alat musik *djembe* hanya bagian kulit *djembe* yang mewakili, dengan menggunakan pakaian dengan warna kontras dan panas dengan warna merah di gradasikan dengan warna kuning. Figur kedua adalah figur yang memakai baju hijau yang seperti jubah dengan

memegang alat musik *djembe* namun dengan diapit di lengannya dan tangan kanan saja yang memukulnya, dengan pewarnaan yang digradasi dari warna hijau menuju kuning dengan hiasan motif pengembangan dari bentuk lingkaran yang berirama. Aksesoris yang dipakai figur kedua ini adalah kalung, gelang dan anting, semuanya menggunakan warna putih agar terlihat elegan dan artistik. Kemudian figur ketiga sedang memukul *djembe* memakai baju warna biru, dengan bagian wajah yang terkesan lebih besar dari pada organ tubuh lainnya, karena proporsi pada lukisan ini terlalu diperhatikan, dengan memakai baju dengan warna cerah, dengan hiasan motif separuh lingkaran yang disusun berirama agar tidak terlalu kaku, pada bagian *djembe* diapit oleh kedua paha tanpa tali tambahan, pada bagian *djembe* diberikan ornamen sederhana berupa garis-garis lengkung yang disusun dengan menggunakan warna putih agar terlihat kontras dengan badan *djembe*, pada tali pengikat kulit *djembe* menggunakan warna cerah agar kontras dan terkesan menonjol dari bagian badan *djembe*. Kemudian figur keempat yaitu wanita yang sedang pukul tiga beduk (*dundun, sangban, kenkeni*) menggunakan alat bantu pukul stik, figur ini memakai baju dengan warna panas, agar lebih kontras dari bagian *background*, dengan memakai aksesoris kalung dari kerang dan gelang dengan menggunakan warna putih agar terlihat elegan dan artistik, serta menggunakan surban atau penghias kepala, pada bagian beduk dibuat ornamen tiga dimensi agar lebih bervariasi, serta bagian tali pengikat kulit menggunakan warna cerah bertujuan agar terkesan menyala atau menonjol. Figur kelima memainkan terumpet dengan warna pakaian jubah yang kontras dengan *background* perpaduan biru hitam dan putih yang digradasikan terkesan menyala,

dengan dihiasi berbagai motif dipakaian dan kupluk atau topinya. Motif menggunakan warna putih agar terlihat lebih artistik dan lebih menonjol. Figur keenam memainkan alat musik etnik berupa *rainstik*, dengan baju berwarna hijau dengan gradasi kuning, sebagai penyeimbang warna setelah warna kontras. Figur terakhir yaitu wanita yang menyunggi tempat air dari labu botol, dengan diwarna menggunakan warna merah dihiasi dengan motif setengah lingkaran yang disusun berirama/repetisi dengan warna putih agar terkesan menyala, pada pakaian sengaja tidak diberikan warna terlalu pekat, namun dengan gradasi putih yang lumayan banyak, sebagai penyeimbang warna kontras dari objek utama.

Center of interest Keseimbangan/*balance* dan keselarasan/*harmoni* pada komposisi lukisan dicapai dengan penempatan figur yang menumpuk dan berdampingan tidak teratur sehingga terjadi irama bentuk objek seperti gelombang, sehingga lukisan menjadi berfariatif dan memiliki satu kesatuan/*unity*. Terdapat kentongan Afrika yang dibuat primitif seperti topeng, diberi mata hidung dan mulut dengan peng gayaan melalui proses stilasi agar lebih menarik. Terdapat api dengan jilatan api yang distilasikan dengan menggunakan warna panas, sesuai karakter api, serta ditambahkan tumpukan kayu yang ada dibawahnya, bentuk api yang terdapat di tengah merupakan suatu penekanan sebagai objek utama yang ada pada lukisan. Bagian *background* menggunakan pengembangan motif sederhana berupa kotak dan lingkaran yang sudah digayakan, dengan menggunakan warna yang tidak terlalu pekat, ditambah hiasan tambahan motif dengan warna putih berupa garis-garis yang berirama agar terkesan tidak monoton, dan menambah nilai artistik pada lukisan.

8. *Djembe for Jazz*



Gambar 34 : Karya berjudul *Djembe for Jazz*

Ukuran 80 x 150

Bahan dan media : cat akrilik pada kanvas

Tahun 2014

Karya berjudul “*Djembe for Jazz*” memiliki ukuran 80 x 150 cm dengan media akrilik diatas kanvas. Teknik melukis menggunakan teknik basah dengan pewarnaan secara *opaque* pada ojeknya. Karya ini memunculkan tujuh figur oarang yaitu tiga figur laki-laki sedang memainkan alat musik dan empat figur wanita sedang menari. Figur laki-laki bagian tengah sedang memainkan alat musik *djembe* sebagai objek utama/*center of interest*, ke dua figur laki-laki pada bagian atas kanan bermain musik *saksofon* yang merupakan alat musik modern dan satu figurnya memainkan alat musik etnik Afrika yaitu *yaraba/maracas* yang terbuat dari buah labu botol dengan bagian luar dari biji atau kacang-kacangan,

mereka berkolaborasi untuk memainkan musik jazz. Pada figur utama pemain *djembe* menggunakan warna yang kontras dengan gradasi hitam biru dan putih agar warna pakaian terlihat kontras, dengan menggunakan asesoris di bagian kepala, dipadukan dengan hiasan dari kerang dan bulu-bulu menambah kesan primitif, ditambah tali pengikat *djembe* diberikan warna cerah agar kontras dari warna pakaiannya, bentuk *djembe* yang dibuat seutuhnya dengan warna kulit *djembe* lebih terang dimaksudkan agar objek terjadi suatu keselarasan terhadap objek yang akan ditekankan. Pada figur laki-laki memainkan *saksofon* menggunakan pakaian yang kontras dan warna merah dengan sedikit sentuhan hiasan motif setengah lingkaran yang disusun berirama dengan warna putih agar terlihat kontras, bagian seksofon dideformasi maka terlihat lebih besar dari peniupnya agar alat musik ini juga lebih menonjol, agar terjadi keseimbangan antara objek utama dan juga *background*. Figur orang yang memainkan *yaraba/maracas* pada bagian kiri atas, dengan warna hijau tua pada pakaian yang tidak terlalu dominan menggunakan warna hijau tua dengan gradasi kuning dan putih, bagian *yaraba/maracas* dibuat dengan warna yang lebih terang serta kontras dari pakaiannya, dimaksudkan agar alat musik ini juga terlihat menonjol.

Pada figur wanita yang sedang menari bagian bawah kiri, sengaja bagian rok dan kaki digayakan dengan teknik stilasi dengan bagian bawah yang mengerucut, serta bentuk tangan yang lebih kecil, dengan warna rok yang terlihat kontras dari *background*. Figur wanita bawah kanan tidak banyak perubahan, hanya ditambah asesoris anting dan gelang agar terlihat elegan dan primiti, serta bagian tangan dibuat lebih kecil untuk perpegangan dengan objek sebelah kiri,

bagian rok digradasikan dari gelap menuju terang agar warna terlihat menyala, bagian baju diwarnai dengan warna dingin yang tidak terlalu kontras. Dua figur wanita bagian atas yang menari dengan menyunggi buah labu botol yang dideformasi menjadi lebih besar dengan warna panas dan hiasan motif lingkaran berirama, menggunakan pakaian baju yang nanggung dengan warna yang tidak terlalu kontras serta bagian rok yang digradasikan dengan warna gelap menuju terang agar warna terlihat menyala, dengan sedikit asesoris anting berwarna putih agar kontras dan elegan, dan memakai surban atau penghias kepala serta sedikit hiasan pada rok dengan motif lingkaran berirama.

Keseimbangan/*balance* dan keselarasan/*unity* pada komposisi karya dicapai dengan penempatan figur yang menumpuk dan berdampingan tidak teratur sehingga terjadi irama bentuk objek yang seperti garis bergelombang, sehingga menambah nilai lebih pada lukisan yang bergaya dekoratif. Bagian *background* atas dihias dengan ornamen, menggunakan warna yang tidak terlalu kontras menggunakan warna kuning, orange, biru muda, dan hijau muda, dibuat membentuk irama yang berupa garis yang bergelombang, bagian tengah terdapat lingkaran yang merupakan pengembangan dari motif sederhana bentuk lingkaran yang digayakan bertumpuk dengan warna putih sebagai pengikatnya. Bagian bawah terdapat alat musik tradisional Afrika yaitu *the kirin* atau kita kenal dengan nama kentongan yang bertujuan sebagai pemanis dan penghias pada lukisan.

9. Upacara Pernikahan



Gambar 35 : Karya berjudul Upacara Pernikahan
 Ukuran 150 x 180 cm
 Bahan dan media : cat akrilik pada kanvas
 Tahun 2014

Lukisan “Upacara Pernikahan” mempunyai ukuran 150 x 180 cm dengan media akrilik diatas kanvas. Teknik melukis menggunakan teknik basah dengan pewarnaan secara *opaque* pada ojeknya. Lukisan ini bercerita tentang upacara pernikahan dengan figur sepasang pengantin pada bagian tengah atas yang merupakan objek utama/*center of interest* pada lukisan, kemudian empat figur penari pengiring pernikahan, dan empat figur pengiring musik bagi pengantin dan penari, terinspirasi dari *rhythm “djole”* yang menceritakan *rhythm djembe* dalam perayaan upacara pernikahan. Figur empat pemain musik yaitu satu figur

memainkan *udu* alat musik etnik Afrika terbuat dari labu botol, dengan menggunakan warna panas dan dihias dengan motif setengah lingkaran yang berirama, bagian pakaian menggunakan warna yang tidak terlalu pekat dengan gradasi warna hijau menuju terang dengan warna putih. Menggunakan pelengkap topi dengan dihias dengan motif segitiga yang berirama dengan warna putih agar terlihat menonjol, serta memakai asesoris berupa gelang dari tulang berwarna putih terlihat elegan dan memiliki kesan primitif. Tiga figur orang memainkan *djembe* yang dibagian bawah memukul dengan keadaan duduk, pada pakaiannya menggunakan warna panas dengan gradasi dari gelap menuju terang, bentuk *djembe* yang digambar hanya terlihat bagian separuh dengan terlihat tali pengait kulit yang diwarnai lebih terang dimaksudkan agar tali lebih menyala. Dan dua figur laki-laki bagian tengah memainkan *djembe* dengan diapit pada lengan menggunakan pengayaan pada bagian tali *djembe*, kedua figur menggunakan warna yang tidak terlalu kontras dengan warna hijau menggunakan gradasi warna gelap menuju terang agar figur terlihat sedikit menonjol, menggunakan kupluk atau topi dengan sedikit hiasan menggunakan motif sederhana pengembangan dari bentuk segitiga yang digayakan serta disusun berirama/repetisi. Pada figur penari bagian tangan dan kaki mengalami proses deformasi atau pengayaan dengan membuat lebih mengerucut pada bagian kaki dan tangannya. Figur empat penari mengalami banyak pengayaan atau deformasi pada bagian tangan, badan dan rok, semuanya dibuat lebih mengerucut dan bagian tangan terlihat lebih memanjang, dengan warna kulit yang gelap digadaskan dengan warna putih pada bagian hidung, mata, telinga dan mulut, menambah kesan primitif, dengan

aksesoris berupa gelang anting dan kalung dari kerang, serta memakai surban atau kain penghias kepala. Warna pada penari dibuat lebih kontras dan lebih menyala serta menonjol, menggunakan warna cerah dengan warna gelap pengikat gradasinya.

Keseimbangan/*balance* pada lukisan dicapai dengan meletakkan figur sepasang pengantin di bagian tengah kanvas. Dan juga pada penempatan semua objek yang menumpuk seolah membentuk suatu gelombang yang berirama sehingga terjadi getaran pada saat dilihat. Agar figur lebih menonjol, pada figur diberikan warna-warna dengan intensitas yang cerah. Pada figur pengantin saling berpelukan dengan warna yang cenderung lebih kontras menggunakan warna yang panas, dengan gradasi warna dari gelap menuju terang agar terjadi suatu penekanan terhadap objek utama, aksesoris pada laki-laki menggunakan gelang dengan warna putih agar lebih dinamis dan menarik, menggunakan kupluk atau topi dengan hiasan bulu-bulu, dan menggunakan hiasan dari kerang berwarna putih, serta sedikit motif lingkaran pada pakaian. Pada figur wanita menggunakan aksesoris gelang, anting dan kalung dengan warna putih agar terkesan elegan juga primitif, serta menggunakan surban atau kain penghias pada bagian kepala, ditambah sedikit motif lingkaran untuk menghias pada pakaian.

Aksentuasi juga terdapat pada bagian *background* menggunakan ornamen pengembangan dari motif bentuk lingkaran, segitiga, dan persegi yang distilasikan menjadi lebih modern dan lebih ekspresif, dengan warna-warna terang dan beragam kemudian dihias dengan motif garis dan lingkaran yang berirama,

dengan menggunakan warna putih agar lebih menonjol sehingga lukisan akan lebih menarik dan tidak membosankan saat dilihat dan juga tidak monoton.

10. *African Orkestra*



Gambar 36 : Karya berjudul *African Orkestra*
 Ukuran 100 x 120 cm
 Bahan dan media : cat akrilik pada kanvas
 Tahun 2014

Lukisan “*African Orkestra*” mempunyai ukuran 100 x 120 cm dengan media akrilik diatas kanvas. Teknik melukis menggunakan teknik basah dengan pewarnaan secara *opaque* pada ojeknya. Lukisan ini bercerita tentang pertunjukan musik *orkestra* antara *djembe* digabungkan dengan berbagai alat musik bernada lainnya, antara lain *saksofon*, *balafon*, gitar, *shelo*, satu set beduk (*sangban*, *dundun*, *kenkeni*), dan seruling. Terdapat satu figur penari sedang bergerak mengikuti alunan nada dengan gerak gembira, menggunakan peng gayaan stilasi

dan deformasi seolah bagian tubuh panari meliuk-liuk mengikuti irama nada yang dimainkan oleh tujuh orang pemain musik. Dengan penempatan dibagian tengah dan dikelilingi oleh para pemain musik, tampak keseimbangan antara objek satu dengan objek lainnya, menggunakan warna hijau dipadukan dengan warna ungu menjadi terkesan kontras dan lebih menonjol diantara objek lainnya. Bagian kiri bawah terdapat figur laki-laki yang sedang memainkan *djembe* namun digambarkan dengan setengah bagian dari bentuk *djembe* saja setelah melalui proses distorsi, dengan kostum warna biru kontras dengan figur utama, menjadikan figur penari lebih menonjol, menggunakan asesoris dikepala dengan hiasan bulu-bulu terkesan memiliki tekstur semu, dan memakai asesoris kerang di lengan kanannya. Bagian tengah bawah figur laki-laki sedang memainkan alat musik *balafon*, dengan memakai pakaian warna merah dengan gradasi kuning, dengan hiasan motif-motif yang membuat objek lebih menarik dan tidak membosankan, selanjutnya bagian kanan bawah figur laki-laki memainkan *saksofon* dengan pakaian warna hijau digradasikan dengan warna kuning, sehingga warna semakin beragam dan terjadi keseimbangan antara objek lainnya, bagian atasnya pemain *shelo* memakai pakaian warna merah dengan gradasi kuning, maka terlihat kontras dengan bagian *background* sehingga terkesan menonjol dari pada *background*, kemudian sebelahnya merupakan pemain gitar, menggunakan pakaian dengan warna biru digradasikan warna gelap dan terang, ditambah sedikit motif menjadikan objek tidak kaku atau monoton. Selanjutnya pada pemain beduk dibuat agak kecil sehingga objek utama terlihat lebih menonjol dengan pakaian warna orange sehingga kontras dengan warna objek

utama yaitu ungu, terakhir figur bagian kiri atas dengan pakaian warna hijau gradasi warna putih, menambah beragamnya warna pada lukisan, sehingga keselarasan dan proporsi warna pada objek yang ingin ditampilkan seimbang saat dilihat.

Secara komposisi karya tersebut menggunakan prinsip keseimbangan asimetris, dilihat dari figur yang ditampilkan secara tidak simetris, yaitu dengan lima figur disebelah kiri dan tiga figur disebelah kanan dengan posisi yang tidak formal. Penggambaran tersebut dimaksudkan untuk memberikan variasi dan menarik perhatian, karena dapat memberikan kesan dinamika dan tidak membosankan. Harmonisasi/keselarasan pada komposisi lukisan dicapai dengan penempatan figur yang menumpuk dan berdampingan tidak teratur sehingga terjadi irama/*repetisi* bentuk objek yang seperti garis bergelombang, menambah kesan dinamika dan lebih menarik pada lukisan yang bergaya dekoratif. Pada bagian *background* menggunakan motif dan ornamen yang sudah dieksplorasi kembali menjadi bentuk-bentuk yang lebih modern dan ekspresif, penambahan motif-motif garis yang berirama/*repetisi* dengan warna putih menambah keseluruhan karya lebih menarik pandangan mata.

BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep dalam penciptaan lukisan ini mengangkat pertunjukan musik *djembe*., pertunjukan musik *djembe* bercerita tentang nilai-nilai sosial, lingkungan hidup, upacara-upacara adat, kagunaan alat musik *djembe*, dan berbagai variasi lain yang disajikan berdasarkan pengalaman pribadi dan imajinatif serta estetis agar dapat dinikmati dengan aneka kemungkinan dan pemakaian.
2. *Subject matter*/tema dalam penciptaan lukisan mengungkapkan keindahan kehidupan sosial. Berawal dari kekaguman penulis dengan alat musik etnik yang ada di Afrika yang sering digunakan dalam berbagai kegiatan upacara adat, perayaan hari besar, upacara kelahiran, festival tari-tarian Afrika, upacara kematian, membuka ladang perkebunan, perkawinan, dan juga sebagai pengiring tari-tarian dalam upacara dan kegiatan tersebut. Tema pertunjukan musik *djembe* bergaya dekoratif mempunyai ciri memperindah bentuk atau menghias pada lukisan.
3. Visualisasi lukisan menggunakan media cat akrilik diatas kanvas menggunakan teknik basah. Prosesnya diawali dengan pengamatan tidak langsung maupun pengamatan langsung dan pemahaman objek tentang pertunjukan musik *djembe* (tahap observasi). Kemudian pembuatan sket

global diatas kanvas (sketsa), objek pada lukisan dilakukan pengayaan dengan prinsip stilasi, penggubahan dengan deformasi, dan menonjolkan objek yang menjadi ciri khas dengan distorsi. Selanjutnya teknik pewarnaan menggunakan teknik basah dengan media akrilik di atas kanvas secara *opaque* atau plakat, dan kombinasi teknik penggunaan kuas secara *brushstroke*. *Background* menggunakan unsur ornamen agar gaya dekoratif lebih kuat, ada juga *background* disapu dengan cara *brushstroke*. *Finishing* karya dengan dicat *clear*, agar terlindung dari goresan.

4. Bentuk lukisan yang dihasilkan dari visualisasi tema pertunjukan musik *djembe* ditampilkan secara dekoratif ornementik. Karya yang disajikan sebanyak 10 lukisan dengan berbagai ukuran antara lain yaitu: *Diansa* (100 x 120 cm), *Anak Emas* (100 x 120 cm), *Gerhana Bulan* (100 x 120 cm), *Semangat Berperang* (120 x 150 cm), *Tanah Kelahiran* (120 x 150 cm), *Kolaborasi* (120 x 150 cm), *Ngejeming di Api Unggun* (80 x 150 cm), *Djembe for Jazz* (80 x 150), *Upacara Pernikahan* (150 x 180 cm), *African Orkestra* (100 x 120 cm).

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni : Wacana, Apresiasi dan Kreasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Billmeier, Uschi. 1999. *Mamady Keita: A Life for the Djembe*, Traditional rhythms of the malinke. Engerda : Arun.
- Blanc, Sarge. 1985. *African Percussion : The Djembe*. France: rue de la verrerie.
- Dalijo, D. 1983. *Pengenalan Ragam Hias Jawa*. Jakarta : Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djelentik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Art line.
- Green, Doris. 2001. *Djembe : Percussion aus Westafrica*, Zwite Auflage.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2000. *Nirmana : Eleme-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta : Jalasutra
- Soedarso Sp. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Suku Dayarsana Press.
- Sony Kartika, Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sudarmadji. 1979. *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*. Jakarta: Pemerintah DKI Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah.
- Sulistyo, Edy Tri, 2005. *Tinjauan Seni Lukis Indonesia*, Pustaka Rumpun Ilalang Surakarta, UNS Surakarta.
- Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Susanto, Mikke. 2003. *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Jendela.
- _____. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa (edisi revisi)*. Yogyakarta: Dicti Art Lab & Djagad Art House.
- The, Liang Gie. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta. PBIB.

KATALOG

Emotional Home, Katalog pameran Komunitas SBS, Yogyakarta 2008

Maestro, Jejak Pencapaian 10 Perupa Indonesia. Taman Budaya Yogyakarta 2012

SITUS INTERNET

<http://djembemanufacture.com>. (diakses 1 desember 2013)

http://marcdedouvan.com/en/modern_drumset_history.php (diakses 13 maret 2014)

<http://www.paul-gauguin.net/Where-Do-We-Come-From-What-Are-We-Doing-Where-Are-We-Going.jpg> (diakses 12 maret 2014)

www.fineartamerica.com (diakses 12 april 2014)

www.modernartimages.com (diakses 12 april 2014)

<http://indoartnow.com/artists/haryadi-suadi> (diakses 2 desember 2013)

<http://www.wikipaintings.org/en/paintings-by-style/fauvism/2#supersized-andre-derain-256119> (diakses 20 maret 2014)

<http://www.tuttartpitturasculturapoesiamusica.com/2011/05/chidi-okoye-nigerian.html> (diakses 24 maret 2014)

<http://fashion333.wordpress.com/2010/10/27/paul-gauguin-the-father-of-paedophilia/>. (diakses 11 april 2014)

<http://limitededition-modernartimages.com/2005/06/Skydance-by-chidi-okoye-limited-edition.html> (diakses 11 april 2014)

www.fineartamerica.com (diakses 11 april 2014)

<http://fashion333.wordpress.com/2010/10/27/paul-gauguin-the-father-of-paedophilia/>. (diakses 11 april 2014)

<http://limitededition-modernartimages.com/2005/06/Skydance-by-chidi-okoye-limited-edition.html> (diakses 13 april 2014)

<http://fashion333.wordpress.com/2010/10/27/paul-gauguin-woman-of-tahiti/> (diakses 11 april 2014)

<http://www.modernartimages.com/homagemusic.htm> (diakses 10 maret 2014)

LAMPIRAN

SOLO EXHIBITION

SPIRIT OF AFRICAN RHYTHM

Tugas Akhir Karya Seni
 “Pertunjukan Musik Djembe Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan”

M. Nur Hariyadi
 09206244016

Opening
 Selasa, 8 - 10 April 2014 || Pukul 13.00 WIB
Galeri Jurusan Seni Rupa
 Fak. Bahasa dan Seni
 Universitas Negeri Yogyakarta

Performing Art
 Pukul 15.00 WIB
 MALINKE || acustik by PEACEPOT || TOTAL PERKUSI || ngeJAMING






SOLO EXHIBITION

SPIRIT OF AFRICAN RHYTHM

Tugas Akhir Karya Seni
 “Pertunjukan Musik Djembe Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan”



M. Nur Hariyadi
 09206244016

Opening
 Selasa, 8 - 10 April 2014 || Pukul 13.00 WIB
Galeri Jurusan Seni Rupa
 Fak. Bahasa dan Seni
 Universitas Negeri Yogyakarta

Performing Art
 Pukul 15.00 WIB
 MALINKE || acustik by PEACEPOT || TOTAL PERKUSI || ngeJAMING






Banner dan poster pameran TAKS



Suasana melaksanakan ujian TAKS



Suasana pameran TAKS